



# RENTANG KISAH

GITA SAVITRI DEVI

RENTANG  
KISAH

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**#StopBeliBukuBajakan**

# RENTANG KISAH

GITA SAVITRI DEVI

# RENTANG KISAH

Penulis: Gita Savitri Devi  
Editor: Ry Azzura  
Penyelaras aksara: Tesara Rafiantika dan Holimatusolihah  
Penata letak: Putra Julianto  
Desainer sampul: Agung Nurnugroho  
Fotografer isi: Gita Savitri Devi  
Fotografer sampul: Firrrr\_

Penerbit:

**GagasMedia**

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215  
Faks. (021) 727 0996  
E-mail: redaksi@gagasmedia.net  
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

**TransMedia**

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedad–Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640  
Telp. (021) 7888 1000  
Faks. (021) 7888 2000  
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017  
Cetakan keempat, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

---

Savitri Devi, Gita

*Rentang Kisah/* Gita Savitri Devi; editor, Ry Azzura—cet.1— Jakarta:  
GagasMedia, 2017  
viii + 208 hlm; 13 x 19 cm  
ISBN 978-979-780-903-4

1. Kumpulan Cerita  
II. Ry Azzura

I. Judul



## UCAPAN TERIMA KASIH

**I**ni akan jadi bab ter-*cringe* di buku ini. Karena isinya nggak jauh dari menye-menyena aku karena sudah menyelesaikan buku pertama ini. *Bear with me*. Walaupun aku bukan tipe melankolis, aku akan mencoba untuk menuliskan ini semua dengan setulus mungkin dari lubuk hati yang terdalam.

Terima kasih pertama ingin aku sampaikan kepada Allah Swt. yang sebenarnya tanpa menulis ini pun, Dia sudah tahu betapa bersyukur-nya aku dengan semua yang Dia berikan. Padahal, Gita bukan hamba yang baik, tapi

Allah SWT nggak henti-hentinya mencurahkan rahmatnya buatku, dari masih di dalam rahim Ibu sampai sekarang.

Kedua, aku ingin berterima kasih kepada kedua orangtua. Tanpa mereka, tanpa perjuangan mereka, tanpa keringat mereka, tanpa doa yang mereka panjatkan siang dan malam, aku nggak akan mungkin bisa jadi begini. Semoga dengan lahirnya buku ini, Gita sedikit bisa memberikan rasa bangga di hati kalian dan bisa mengukir senyum di bibir kalian.

Ucapan terima kasih selanjutnya aku berikan kepada MADAGASCAR (Aeng, Qya, Squid, Agan, Poet, dan Shilvi) dan PCZ (Cumi, Dut, Ning, Marche, Pencot, dan Shita) yang sudah menjadi sahabat terbaikku selama ini. Aku udah jauh-jauh pindah benua, tetap aja nggak pernah ketemu orang-orang kayak kalian.

Selanjutnya untuk Paul yang terkasih. Terima kasih atas dukungan dan kesabarannya menghadapi aku yang selalu menggerutu dan mengeluh ini. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan nggak pernah protes saat aku keseringan mengomel tentang manusia (*blame my INTJ personality*).

Terima kasih selanjutnya aku tujukan kepada GagasMedia dan editorku, Ry Azzura, yang udah ngasih kesempatan sebesar ini. Gila, nggak pernah selama 25 tahun aku hidup, kepikiran kalau akan punya buku. Sebagai editor, Ry itu sabar. Aku udah pasti bakal ngomel-ngomel dan ngamuk sesekali karena penulisnya lelet dan suka hilang kalau dicariin. Tapi, dia nggak. Dia juga nggak pernah nyinyirin dan meragukan tulisanku. *Thank you for believing in me.*

Terakhir, aku ingin berterima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena kamu selalu mencoba untuk optimis. Sering kali, hidup berjalan tidak seperti yang kamu mau, tidak semulus yang kamu harapkan, tapi aku senang karena kamu nggak lantas berhenti. Kamu jalan terus. Bahkan, kamu berjalan dengan kepala tegak dan bibir yang tersenyum. Tetaplah seperti itu, karena aku yakin di depan cobaannya akan lebih gila lagi.

*Thank you, life, for being such a roller coaster.  
Thank you for being my greatest teacher.*

*Gita Savitri Devi*



The background is a complex geometric composition of overlapping triangles and polygons in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-right section with horizontal stripes, and a bottom-left section with a pattern of small triangles. A central white square frame contains the text.

**IBU SELALU SALAH**



*Sering kali aku iri dengan teman-teman  
yang memiliki hubungan harmonis dengan ibunya.*

**K**alau ditanya, siapa orang paling berharga di dalam hidup kita? Sudah pasti kita akan menjawab orangtua, terutama Ibu. Ibu memang sudah seharusnya menjadi sosok yang paling berharga bagi seorang anak. Sosok yang paling dicintai dan dihormati. Namun, jika hal itu ditanyakan kepadaku saat remaja, jawabannya bukan Ibu.

Aku masih ingat betul bagaimana sosoknya di mataku kala itu. Ibu adalah seseorang yang kerjanya cuma marah-marah. Apa pun yang aku lakukan selalu salah. Aku dinilainya nggak becus dan cuma bisa bikin emosi.

Jadi, nggak heran kalau kami sering terlibat pertengkaran. Setiap hari ada aja yang bisa bikin Ibu memarahiku. Entah karena nggak mengangkat telepon, telat bangun pagi untuk salat subuh dan siap-siap sekolah, ataupun membuatnya lama menunggu di depan sekolah karena aku nggak langsung keluar saat bel pulang berbunyi. Pokoknya macam-macam, deh.

Hal-hal kayak gitu bikin Ibu menjadi sosok yang aku takuti, bukan hormati. Sebenarnya aku mau sekali-kali membalas kemarahan ibu dengan kemarahan juga, tapi aku terlalu takut. Ibu kalau sudah marah serem banget.



---

Raut juteknya dengan mudah menciutkan nyaliku. Akhirnya, aku cuma bisa berkeluh kesah dan marah-marah sendiri karena merasa Ibu nggak menyayangiku sama sekali. Sosoknya jauh dari kata hangat yang bisa dipeluk. Justru, aku melihatnya sebagai musuh.

Setiap hari, aku berusaha agar tidak berurusan atau ngeribetin Ibu, karena ujung-ujungnya aku bakal kena damprat. Jantungku deg-degan, sudah kayak lagi naik *roller coaster* ketika mendengar langkah kakinya menuju kamarku. Buatku, Ibu adalah sosok yang sangat menyenangkan. Sampai-sampai aku pernah berkata ke teman-temanku, “Asli, ya, mending gue ngeliat kuntilanak, deh, daripada ngeliat nyokap gue marah.” Teman-temanku yang nggak tahu langsung punya persepsi kalau doi galaknya melebihi guru paling *killer* di sekolah.

Sering kali, aku iri dengan teman-teman yang memiliki hubungan harmonis dengan ibunya. Apalagi yang bisa ngobrol layaknya ke teman. Aku, mana pernah. Ngobrol aja sungkan, apalagi curhat. Intinya hubungan antara kami berdua udah seperti minyak dan air, susah menyatu dan terlalu banyak salah paham.

Karena ketidakakraban dengan Ibu, aku jadi malas langsung laporan kalau kenapa-kenapa. Mau sakit kayak apa, sebisa mungkin kutahan. Bukan karena kuat, tapi lagi-lagi karena takut dimarahi. Aku pernah mengeluh sakit, bukannya mendapat simpati, malah diceramahi lalai dengan kesehatan sendiri.

Apa yang dikatakan Ibu ada benarnya juga, sih. Seperti sewaktu SD, Ibu selalu mewanti-wanti kebiasaanku nonton TV terlalu dekat atau membaca buku sambil tiduran, bisa membuat mata rabun. Aku jarang memedulikannya, sampai suatu hari kelas 5 SD, penglihatanku mulai memburuk. Tulisan di papan tulis kelihatan samar. Namun, aku nggak berani kasih tahu Ibu. Sudah terbayang omelannya di pikiranku. Pasti Ibu akan bilang, “Tuh kan, nggak dengerin kata orangtua, sih.”

Barulah kelas 2 SMP, setelah rela tiga tahun memicingkan mata karena rabun, aku memberanikan diri meminta kacamata karena daya penglihatan sudah semakin parah.



---

**Puncak** ketidakcocokanku dengan Ibu terjadi ketika aku kelas 2 SMA. Banyak keputusanku yang diarahkan, tanpa penjelasan. *Aku harus ikut kata Ibu*, sementara aku pasti punya keinginan pribadi. Namun, ada satu kejadian yang akhirnya mengubah persepsiku.

Saat itu, bulan Ramadan. Aku merasakan badanku jadi gampang lemas. Untuk duduk aja aku nggak ada tenaga, apalagi mau berdiri. Bawaannya mau tiduran terus, padahal imsak sebentar lagi. Belum sedikit pun makanan masuk ke kerongkongan, aku lebih memilih berdiam di sofa, dengan mata masih ingin terpejam. Otak sudah menyuruh bangun, tapi masih pengen tidur. Untuk berpura-pura kuat pun nggak ada tenaga. Padahal, aku harus pura-pura supaya Ibu nggak tahu kondisiku yang sebenarnya. Aku harus ke meja makan, kalau nggak bakal kena marah, dan lebih buruk lagi, bakal ketahuan lagi sakit.

Meski sudah memaksakan diri, aku tetap nggak kuat. Nggak ada cara lain, aku akhirnya mengaku sama Ibu kalau badan ini lemas banget sehingga nggak kuat ke meja makan. Untuk meminimalisasi reaksi yang akan kudapat,

aku coba ngomong dengan nada yang nggak terdengar seperti orang yang beneran sakit. Biar kelihatannya cuma lemas biasa.

Berhari-hari aku lalui dengan keluhan yang sama, dan Ibu nggak pernah tahu keadaanku. Sebenarnya aku sering mengirimkan kode-kode agar ia menyadari kondisiku, tapi sayangnya Ibu sama sekali nggak ngeh. Dia memperlakukanku seperti biasanya, padahal aku nggak ada tenaga untuk bergerak, berjalan, dan beraktivitas layaknya orang sehat.

Setelah bulan Ramadan, berarti sebulan sudah berlalu, keadaanku masih sama bahkan lebih parah. Di leher sebelah kiri muncul benjolan. Pikiranku udah ke mana-mana. “Duh, mau nggak mau gue mesti bilang nyokap.”

Benjolan itu artinya penyakitku serius, *bad news*. Setelah mempersiapkan mental dengan *any possible response* dari Ibu, aku pun mencoba bicara. “Ma, Gita sakit. Lemes banget nggak tahu kenapa. Di leher Gita ada benjolan, tapi nggak sakit, sih, kalau ditekan,” jelasku sambil memegang leher sebelah kiri.

---

“Benjolan apaan?” tanyanya. Mendengar kata benjolan, Ibu langsung kaget dan memegang leher kiriku.

Aku lanjut bercerita kepada Ibu, beberapa bulan ini sebenarnya aku merasa nggak enak badan dan nggak berenergi. Setelah mendengarkan ceritaku, Ibu langsung menelepon tanteku, yang seorang dokter patologi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Rumah tanteku ini berada di sebelah rumahku.

*“Mi, biso ke rumah, dak? Di lehernyo Gita ado benjolan besak. Tolong diperikso pacak?”* jelas ibu pakai bahasa Palembang.

Nggak lama setelah itu, Tante datang dan langsung memeriksaku. Leher kiri ditekan-tekan. “Sakit, nggak?” tanyanya.

“Nggak, nggak sakit. Bagus, kan, kalau nggak sakit?” sambarku.

“Benjolan yang nggak sakit itu malah lebih bahaya. Bisa jadi ini kanker,” jawab Tante.

Yang bener aja, *masak* masih muda begini aku udah kena kanker. Syok dengan penjelasan Tante, tanpa sadar

muncul genangan air mata, tapi kutahan karena malu nangis di depan orang.

“Besok ke Cipto, ya. Nanti kita cek isi benjolannya apa,” jelas Tante mengakhiri pemeriksaan benjolan.

Seperti yang direncanakan, keesokan harinya aku dan Ibu ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, tempat tanteku bekerja. Sebelum diperiksa kami mendatangi ruangan tante dulu untuk sama-sama ke laboratorium. Biopsi jarum halus adalah nama prosedur yang harus kujalani. Sesuai namanya, cairan yang ada di dalam benjolan diambil memakai jarum halus, lalu setelahnya diperiksa menggunakan mikroskop.

Ternyata prosedurnya nggak memakan waktu lama, kurang lebih hanya 15 menit. Kemudian, kami bertiga balik lagi ke ruangan tante untuk menunggu hasil tesnya.

“Ini bukan kanker, kok,” katanya. Seumur hidup baru kali ini aku bisa dibuat sebegitu leganya oleh satu kalimat.

Masih sambil mengeker-ngeker mikroskop tanteku bertanya lagi, “Kau pernah megang-megang kucing, ya? Bentuknya mirip toxo, nih,” lanjutnya. Kami memang

---

bicara menggunakan aku-kau saat ngobrol, kebiasaan orang Sumatera Selatan.

Toxoplasmosis adalah penyakit parasitik. Biasanya yang terinfeksi parasit ini adalah kucing. Iya, sih, di rumah aku memang ada kucing. Tapi, dia kucing jalanan yang cuma kami kasih makan, dan lebih sering di luar rumah. Lagi pula aku juga hampir nggak pernah bersentuhan dengan kucing ini karena bukan tipe orang yang suka memegang binatang.

Setelah pemeriksaan dan ngobrol panjang lebar, Tante masih belum menemukan penyebab penyakitku. Tapi buatku, asalkan itu bukan kanker, aku sudah tenang.



**Di** suatu sore, saat lagi santai sambil nonton TV—lebih tepatnya main hape ditemani suara TV, ada sebuah program biografi seorang tokoh internasional, aku lupa siapa namanya. Yang aku ingat cuma..., dia meninggal karena sakit kanker kelenjar getah bening. Ada benjolan di lehernya.

“Waduh, kok sama kayak gue?” Aku yang tadinya udah cukup tenang, mulai parno lagi. Jangan-jangan ini

kanker kelenjar getah bening, batinku sambil menekan-nekan benjolan di leher.

Karena sama sekali nggak mengeluh selama sakit, dan memang belum tahu sakitnya apa, aku sama sekali nggak menjalani perawatan atau dikasih obat-obatan. Paling cuma diminta jaga makan sama Tante. Jaga makan berarti nggak makan goreng-gorengan dan nggak boleh jajan di luar. Aku cuma boleh makan makanan rumah, biasanya sayuran yang direbus. Itu yang aku konsumsi selama berbulan-bulan. Enak? Tentu nggak. Lidah berasa tawar banget, sih. Tapi, kulitku yang tadinya kusam dan jerawat jadi bersih.

Hari demi hari berlalu. Penyebab bengkaknya kelenjar getah bening masih belum jelas. Keadaanku juga masih belum membaik, bahkan bisa dibilang makin parah. Memang, sih, aku udah sedikit lebih berenergi dari sebelumnya. Entah karena memang sudah lebih sehat atau karena otakku yang nyuruh untuk *get over it*.

Belum juga hilang sakitnya, aku malah dikagetkan lagi dengan munculnya benjolan lain di leher. Kali ini terasa sakit jika ditekan. Usut punya usut, ternyata kelenjar tiroidku ikutan bengkak. Kelenjar getah bening di ketiak

---

sebelah kiri juga. Berat badan perlahan-lahan menyusut, entah akibat penyakitnya atau efek cuma makan rebus-rebusan.

Aku jadi makin gelisah dan bingung sama badan sendiri. Mau diobatin, nggak ngerti sakitnya apa. Mau bilang ke Ibu, rasa takut aku ke dia lebih besar dari rasa parno terhadap penyakit ini. Aku pun memilih pasrah.

Walaupun begitu, aku masih berusaha beraktivitas seperti biasa. Dari dulu keluarga membiasakan untuk nggak gampang menyerah sama keadaan. Kalau masih bisa jalan, ya harus jalan. Aku masih pergi ke sekolah. Sepulang sekolah masih harus kursus ini-itu dari siang sampai malam. Aku selalu berpikir, “Bokap udah kerja capek-capek, keluar uang banyak, *masak* gara-gara lemas doang aja nggak les.”

Beberapa minggu kemudian, saat sedang santai-santai sambil nonton TV (lagi), aku melihat berita tentang demam berdarah. Aku memang tinggal di negara tropis yang nyamuknya ganas-ganas, tapi sayangnya saat itu aku sama sekali nggak tahu apa-apa tentang penyakit ini. Ketika dikasih lihat gejala DBD, kok sama persis kayak yang aku

rasakan sekarang. Beberapa hari belakangan, tulang dan sendiku juga terasa ngilu. Suhu badan lebih tinggi dari biasanya dan yang jelas bagian belakang mata sakit.

“Kayaknya gue kena demam berdarah, nih.” Aku mencoba menyimpulkan sendiri karena yakin dengan penyakitku sekarang. Aku pun memberanikan diri memberi tahu ibu. Toh bukan salahku digigit nyamuk yang membawa virus dengue.

“Ma, Gita kayaknya kena demam berdarah, deh. Tadi Gita lihat di TV gejalanya sama persis kayak yang Gita rasain.”

Keesokan harinya, aku diantar ibu langsung ke rumah sakit untuk cek darah. Beberapa hari setelahnya, hasil tes keluar. Ibu ditelepon sama suami tante yang juga seorang dokter.

“Rat, cepet bawa Gita ke rumah sakit. Trombositnya *lah rendah nian*. Bahaya!”



**Saat** pelajaran bahasa Indonesia, hapeku berdering, nama Ibu terlihat di layarnya. Ibu bilang mau jemput

---

untuk langsung ke rumah sakit, aku perlu diopname. Dari kecepatan dan nada bicaranya, sepertinya ia panik. Aku bisa beranggapan demikian karena sebenarnya Ibu bukan tipe orang yang panikan dan jarang banget seekspresif itu.

“Cum, gue mesti dirawat di rumah sakit, nih. Kata-nya kena DBD. Trombosit gue udah rendah banget,” kataku kepada seorang teman sekelas, Cumi namanya.

“Buset, muka lo udah merah kayak udang rebus gitu, baru sekarang mau ke rumah sakit. Kenapa nggak dari kemaren-kemaren?” responsnya.

Aku cuma bisa nyengir. “Asyik, akhirnya gue ngerasain diopname. Nanti jenguk gue, ya!” candaku sok tegar, padahal hati *mah* ketar-ketir.

Selama di rumah sakit, kerjaanku cuma istirahat dan makan. Setiap kali waktu makan tiba, aku selalu *excited*. Biasanya kalau di rumah cuma makan sayur dan lauk yang itu-itu aja, di sini tiap makan menunya beda-beda. Kata orang-orang, makanan rumah sakit rasanya nggak enak, tapi anehnya aku malah suka dan makan lahap banget. Baru 10 menit dikasih suster, piring udah kosong. Kadang, aku merasa terlalu sehat untuk menjadi orang yang sedang

dirawat di rumah sakit. Tidak jarang, gara-gara banyak gerak, selang infusku sering kemasukan darah sendiri.

Mengingat udah dari berbulan-bulan lalu sakit nggak jelas dan kondisi badan sekarang kayak mayat hidup, aku pikir bakal diopname lama. Ternyata baru seminggu sudah disuruh pulang.

Di hari-hari terakhir, omku memeriksa kondisiku— lebih tepatnya keadaan kelenjar-kelenjar yang bengkak. Dia bingung, benjolan-benjolan itu sudah hilang. Kalau omku aja bingung, apalagi aku. Aku langsung raba-raba leher, normal. Raba-raba ketiak kiri, normal juga. Ke mana mereka?



**Setelah** kejadian dirawat di rumah sakit, aku nggak merasakan perubahan apa-apa selain jadi sering mikir. Dulu, aku bukan tipe orang yang suka merenung. Seperti remaja pada umumnya, isi otak cuma main di sekolah, ketemu teman-teman, ke kantin bareng-bareng, ngomongin gebetan, dan main futsal. Suatu kali entah gimana aku berada di tengah-tengah obrolan dengan Ibu.

---

Aku nyeletuk, “Gita suka kesel lihat Adek. Dia bandel banget.”

“Sebelum kau sakit, kau itu lebih bandel, lho. Kerja kau itu nyakitin hati Mama terus. Mama ngomong apa, selalu kau lawan. Tapi, setelah sakit kau berubah banget, 180 derajat. Bagus, lah,” jelas ibu panjang lebar.

Mendengar kalimat seperti itu biasanya aku akan langsung naik darah karena merasa dijatuhkan, disalahkan, dan dipermalukan. “Oh gitu, ya,” jawabku sambil menyemburkan diri dalam-dalam ke kolam pikiran.

Setelah sakit aku jadi merasa tiba-tiba waras. Rasa marah dan benci terhadap Ibu hilang bersamaan dengan penyakit itu. Aku jadi tahu kenapa hubungan dengan Ibu dulu nggak akur. Aku melihat Ibu sebagai musuh, bukan sebagai sosok orangtua. Apa pun yang Ibu omongin, dan yang dilakukannya, selalu aku anggap buruk. Aku nggak pernah menunjukkan sedikit pun rasa hormat. Di depannya aku takut banget, tapi di belakangnya aku memaki-maki. Banyak kebohongan yang terucap karena takut kena marah. Dan, semua itu baru aku sadari setelah sembuh.

Dulu aku terlalu kekanak-kanakan, menginginkan Ibu memperlakukanku semanis ibu-ibu di sinetron. Aku pengen dibelai-belai, dipuji, dan dipeluk. Sementara, ia punya cara sendiri dalam menunjukkan rasa sayang ke anaknya. Dan, ternyata selama ini yang ia lakukan jauh lebih berarti dari sekadar ngelus-ngelus atau memeluk. Aku nggak sadar selama ini ia bela-belain bangun pagi buat mengantar ke sekolah. Kemudian pulanginya jemput dari sekolah untuk mengantar ke tempat les yang jaraknya nggak dekat. Ditambah lagi dengan macetnya Kota Jakarta. Itu semua dilakukannya sendirian, pakai mobil manual, di umurnya yang udah nggak muda lagi.

Sesekali, Ibu mengeluhkan macetnya Jakarta yang bikin capek di jalan. Suatu ketika aku bertanya, “Mama kenapa nggak cari sopir aja, sih?”

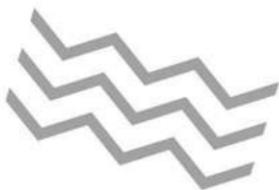
Ibu bilang, dia lebih rela capek fisik ketimbang mempekerjakan laki-laki asing untuk mengantar anaknya ke mana-mana. Waktunya, energinya, pikirannya, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk aku dan adikku. Namun, aku yang menjadi prioritasnya malah terlalu egois, memikirkan diri sendiri. Entah itu semua disebabkan oleh aku yang belum dewasa atau karena masa-masa remaja

---

memang masanya manusia menjadi pemberontak. Atau mungkin, malah keduanya.

Sekarang... aku melihat Ibu bukan lagi sebagai sosok yang menakutkan, melainkan sebagai orangtua yang akan selalu aku hormati dan sayangi sampai mati.













**ANTARA PASSION  
DAN MIMPI**



*Banyak orang bilang, ambillah jurusan yang sesuai dengan passion-mu. Masalahnya, aku nggak tahu passion aku apa.*

**K**etika masih SMA dulu, aku bukan pelajar yang rajin. Hari demi hari lebih sering aku lewati dengan bermain bersama teman-teman. Seringnya main caps, foto-foto, sesekali kami bergerombol ke kamar mandi cuma buat ngaca.

Walaupun bersekolah di SMA unggulan yang muridnya pintar-pintar, aku sama sekali nggak termotivasi untuk belajar. Aku malah menganggap sebagai beban karena merasa bodoh sendiri. Aku seorang murid pemalas, yang kurang tekad dan semangatnya dalam menuntut ilmu di sekolah. Alhasil nilai-nilai yang didapat nggak bagus-bagus amat. Gimana mau bagus, buku pelajaran dan catatan nggak pernah sekalipun aku baca ulang. Mereka cuma dipegang menjelang ulangan, sehari atau malah beberapa jam sebelumnya.

Menjelang kelas 3 SMA, menjadi masa yang berat bagiku dan teman-teman. Kami merasa itu adalah masa bocah yang lebih suka main, mendadak dipaksa serius dan mulai memikirkan masa depan. Padahal, semangatku bangun pagi tiap hari bukan disebabkan oleh keinginan untuk belajar di sekolah, melainkan ingin bertemu teman-teman. Aku lebih serius main caps di bangku belakang



---

daripada mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Aku nggak pernah belajar dan nggak pernah tahu caranya belajar. Mungkin karena terlalu puas dengan pencapaian diterima di SMA unggulan. Hasil yang di luar dugaan.

Tahun terakhir di SMA, para murid mulai mencari tempat bimbingan belajar yang kiranya bisa membantu mereka diterima di perguruan tinggi favorit. Tak terkecuali aku. *Mindset* pemalas yang belum lepas dariku, harus sudah kubuang jauh-jauh segera. Jadwal main capsa diganti dengan mengerjakan soal-soal di buku Sukses Menghadapi Ujian Nasional. Topik obrolan di kelas pun berganti, jadi membahas perguruan tinggi yang kami tuju.

Aku memperhatikan teman-teman sepertinya sudah tahu ke mana harus melanjutkan studinya. Sedangkan aku sendiri masih bingung. Bingung mau memilih jurusan apa dan melanjutkan di kampus mana. Semakin dekat waktu ujian masuk universitas, semakin aku panik.

Jangankan menentukan jurusan dan kampus, cita-cita aja nggak punya. Bukannya nggak pernah memikirkan rencana ke depan, tapi berdasarkan pengalaman, semakin aku memikirkan hal itu, semakin bingung dan nggak

pernah menemukan jawabannya. Aku memang nggak pernah menganggap pendidikan dan karier sebagai hal yang serius. Boro-boro memikirkan hal itu, belajar aja jarang.

Sementara sebagai orang dari negara dunia ketiga, aku merasakan pendidikan itu lebih penting dibandingkan apa pun. Mau punya uang banyak? Harus kuliah. Mau dapat kerjaan bagus? Harus sarjana. Mau dihargai orang? Harus berpendidikan tinggi. Bahkan terkadang kuliah aja nggak cukup, kampusnya juga ditanyain. Berbeda dengan orang yang berasal dari Jerman misalnya. Jadi pelayan restoran aja hidupnya enak. Gajinya bisa dipakai untuk jalan-jalan ke luar negeri. Walaupun aku juga nggak mau, sih, bekerja sebagai pelayan.

Karena jawaban tentang harus kuliah apa, di mana, dan mau jadi apa nggak pernah aku temukan, aku jadi selalu menunda-nunda memikirkan hal itu. Aku masih terlalu muda dan minim informasi sehingga butuh waktu lebih banyak untuk mencari tahu dan mengeksplorasi berbagai bidang. Tapi, di tahun terakhir sekolah, seakan nggak boleh ada lagi waktu buat bingung. Aku harus udah punya tujuan, punya cita-cita.

---

Banyak orang bilang, ambillah jurusan yang sesuai dengan *passion*-mu. Masalahnya, aku nggak tahu *passion* aku apa. Aku memang sangat senang menyanyi. Dari usia 5 tahun sudah sibuk di dunia tarik suara. Ketika anak-anak lain kerjanya hanya sekolah, aku udah sibuk latihan nyanyi untuk pentas dari satu acara ke acara lain. Bahkan, sampai ikut kompetisi paduan suara ke luar negeri. Ada tiga alat musik yang bisa aku mainkan. Tapi, aku nggak yakin kalau itu adalah *passion*. Itu semua aku lakukan atas dasar hobi dan nggak pernah terpikir untuk mendalami musik di universitas. *Music should be fun and studying is not fun.*

Ternyata mencari *passion* itu susah. Balik lagi ke masalah jurusan. Melihat nilaiku yang biasa-biasa aja, kayaknya nggak mungkin aku akan diterima di perguruan tinggi negeri. Ujiannya pasti terlalu sulit buatku, seorang pelajar yang nggak tahu caranya belajar. Dan, nggak kebayang sama sekali ngambil jurusan yang terlalu serius. Kedokteran? Nggak tertarik. Teknik? Sains murni? Nggak mungkin. Ekonomi? Duh, nggak banget, deh. Aku nggak tertarik berkutat dengan duit. Sastra? Asyik, sih, aku suka bahasa. Tapi, kata orang-orang, kuliah sastra itu nggak akan bikin kita kaya.

Setelah berpikir lama, aku menyadari sangat suka menggambar, mungkin itu *passion*-ku. Menggambar itu semacam obat penenang. Lagi kesal? Gambar. Lagi bosan di kelas? Gambar. Lagi nganggur? Gambar. LKS Matematika sering jadi tempatku corat-coret. Sayangnya, bukan corat-coret rumus, melainkan gambar apa pun yang saat itu sedang ada di pikiranku. Tembok kamarku penuh dengan hasil karyaku.

Karier sebagai *graphic designer* memang nggak sekeren dokter atau insinyur, tapi kalau kuliahnya di ITB kayaknya tetap keren. Lagi pula ayahku juga lulusan Desain Grafis ITB. Sebagai anak SMA yang keras kepala dan rada *hopeless*, aku nggak terlalu tergiur dengan iming-iming masa depan cerah sebagai anak teknik seperti yang orang-orang bilang. Kuliah jurusan seni terdengar lebih masuk akal ketimbang kedokteran atau teknik. Aku yakin bisa kuliah di jurusan seni. *Okay, I know what my passion is.*



**Fakultas** Seni Rupa dan Design di Institut Teknologi Bandung kayaknya cocok menjadi kampusku. Entah apa yang membuatku—sampai sekarang—sangat tertarik

---

dengan kampus ini. Mungkin karena gedung tuanya, dan berada di kompleks kampus yang rindang. Aku merasa hawa kampus ini berbeda dengan kampus-kampus yang lain. Dan yang pasti, ITB adalah salah satu universitas terbaik di Indonesia. Selain itu, melepaskan diri dari kepenatan hidup di Ibu Kota sepertinya asyik juga.

Meski nggak berniat untuk kuliah jurusan lain selain seni, aku tetap minta didaftarkan ibuku ke bimbingan belajar. Nggak ada alasan khusus, sih. Ikut bimbel seperti-nya jadi suatu keharusan bagi murid yang mau ujian nasional apalagi yang mau jadi mahasiswa, belum afdol kalau belum ikut bimbel. *Obviously*, di tempat bimbel aku nggak lantas jadi serius belajar. Aku tetap nggak tertarik menjawab soal-soal yang berbeda setiap harinya. Lebih parah malah karena sekarang sebelah kanan-kiri adalah murid-murid dari SMA unggulan yang pengen lulus ujian perguruan tinggi favorit, makin-makinlah aku merasa malas dan patah arang.

Aku pun semakin sadar kalau memang nggak ada minat berurusan dengan Matematika, Fisika, dan teman-temannya. Selama belajar di bimbel aku tetap nggak

mengerti apa yang aku pelajari. Aku cuma semangat ketika mengerjakan latihan soal TPA (Tes Potensi Akademik) dan Kimia. Lama-lama aku merasa pasrah dengan ketidaksemangatanku ini. Namun, di sisi lain aku mulai gelisah karena tes masuk PTN sudah dekat. Kegelisahanku makin bertambah karena ibuku menyuruh untuk ambil Teknik Perminyakan di ITB. Dia terobsesi dengan jurusan itu, mungkin karena tahu yang kerja di perusahaan minyak makmur semua.

Karena udah memantapkan niat kuliah seni rupa, aku merasa nggak harus belajar yang lain. Yang harus aku persiapkan cuma tes masuk FSRD ITB. *That's it.* Aku nggak peduli dengan segala macam *try-out* yang diadakan bimbel. Aku nggak peduli sama nilai *try-out* yang selalu jelek. Aku nggak peduli dengan teman-teman yang bisa ngerjain soal-soal sulit dan semacamnya. Aku nggak sedang berlomba, kok. Dan, aku sadar nggak sepintar mereka. Ya udahlah fokus aja sama tujuan sendiri.

Tiap hari kerjaanku cuma latihan soal-soal TPA dan menggambar. Kala itu aku merasa puas karena untuk kali pertama dalam hidup, aku menemukan *passion* dan bisa menjawab pertanyaan mau kuliah di mana. **Untuk**

---

**kali pertama dalam hidup, aku tahu dengan jelas arah, tujuan, dan gimana cara mencapainya.**



**Minggu** malam, 14 Juni 2009. Aku nggak bisa tidur, jantung ini deg-degan. Ada email masuk yang memberi tahu kalau besok, Senin, adalah hari pengumuman hasil Ujian Saringan Masuk (USM) ITB. Sewaktu ujian, aku merasa bisa mengerjakan semua soalnya dengan sangat baik. Tes menggambarnya pun aku kerjakan dengan kreatif mungkin. Aku sudah berusaha maksimal dan yakin kalau semuanya akan berbuah manis.

Keesokan harinya, setelah me-*refresh* halaman website ITB berkali-kali, aku melihat namaku tercantum di kampus dan jurusan impian. Perjuangan nggak sia-sia. Rasanya senang bukan main. Ini adalah pembuktianku kepada diri sendiri. Aku ternyata nggak sebodoh yang aku bayangkan selama ini. Rasa nggak percaya diri di bidang akademik yang aku miliki seketika luruh. **Walaupun nggak cemerlang di ilmu eksak, ternyata aku mahir di bidang lain.**

Ibu yang saat itu sedang berada di dekatku adalah orang pertama yang tahu berita baik itu. Namun, Ibu malah membuatku kaget dengan respons yang justru berbeda dari harapan. “Kau mau kuliah di ITB atau di Jerman?”

Kebayang nggak perasaanku saat itu? Aku sudah belajar susah payah, jungkir balik, siang-malam demi tes ini, tapi seketika dengan santainya ibuku menawarkan opsi lain, bukannya memberi selamat.

Aku agak tercengang mendengar pertanyaan Ibu. Dia bukan tipe orang yang gampang memberi selamat. Namun saat itu aku sedang berada di atas awan, harapkan-ku mendapatkan apresiasi agak lebih besar dari biasanya. Entah aku harus senang, sedih, atau biasa aja, tapi yang jelas saat itu aku merasa bahwa pencapaianku nggak terlalu dihargai. Aku sadar betul seberapa keras usahaku mempersiapkan diri untuk ikut ujian masuk. Sebagai orang yang nggak pernah punya prestasi di bidang akademik, aku rasa usahaku kali ini patut diakui.

“Usahanya setengah mati lho, Ma. Nggak ada selamat atau apa gitu?” keluhku dalam hati.

---

Ibu memang lebih kepingin aku kuliah di Jerman atau jurusan Teknik Perminyakan. Menurutnya, perminyakan lebih menjanjikan dibandingkan kuliah seni. Apalah arti seniman dibandingkan insinyur yang bisa dapat gaji puluhan juta rupiah per bulannya. Namun, **untuk apa bergelut di suatu bidang yang kita kurang enjoy mengerjakannya?**

Menghadapi kenyataan Ibu ternyata kurang setuju dengan pilihanku ini membuatku seperti berada di jalan buntu. Aku udah diterima di jurusan yang aku mau, yang aku minat dari dulu. Sebenarnya bisa aja aku yakin dengan pilihan sendiri dan nggak terlalu mendengarkan keinginan ibuku. Namun, aku juga percaya kalau ridho Allah adalah ridho orangtua. Bagaimana jalan menuju masa depanku mau lancar, kalau orangtua nggak mengizinkan.

Sempat aku berpikir kembali, “Emangnya gue beneran tau minat gue apa, ya? Siapa tau minat ini hanyalah kedok semata karena gue nggak mau kuliah jurusan yang susah.”

“Bisa jadi gue sebenarnya masih belum tau apa yang mau gue lakuin.”

Selain itu, kata “Jerman” membuatku makin dilema. Nggak gampang buat dijawab. Iya, aku memang sudah menentukan pilihan jurusan. Iya, usaha keras sudah aku lakukan untuk sampai ke sana. Namun, kuliah di luar negeri juga adalah keinginanku dari kecil. Mimpi untuk bisa mencicip rasanya sekolah di negara lain muncul sejak aku SMP.

Dulu Ayah dan Ibu sempat tinggal beberapa tahun di Berlin, Jerman. *In fact*, aku hampir saja lahir di sana kalau aja Ibu nggak pulang ke Palembang satu bulan sebelum melahirkan. Ada banyak sekali foto-foto, baju-baju, bahkan sampai tiket kereta dan segala perintilan yang dikumpulkan Ibu sebagai kenang-kenangan.

Di rak buku kami juga banyak banget buku berbahasa Jerman. Dari kamus, katalog, sampai majalah. Ibu juga sering memakai kosakata bahasa Jerman yang nggak aku mengerti. Melihat itu semua, aku jadi tertarik untuk juga tinggal di luar negeri, di Jerman lebih tepatnya. Dari cerita orangtuaku, kayaknya di Jerman semuanya serba enak. Ke mana-mana nggak perlu pakai mobil karena sistem transportasinya bagus. Di musim panas orang-

---

orangnya bisa nongkrong di taman. Sekadar jalan kaki dekat rumah pun nyaman karena polusinya nggak parah seperti Jakarta.

“Lo, kan, dari dulu udah obsesi banget buat kuliah di luar negeri. Nah, mungkin ini saatnya, Git,” kataku dalam hati.

Kapan lagi akan datang kesempatan begini? Apa iya aku harus menolak tawaran ini? Kalau iya, apa aku yakin nggak akan menyesal? Tapi, kan, nembus PTN itu nggak gampang. Yakin mau dibuang begitu aja? Banyak pertanyaan menggerogoti pikiranku saat itu. Aku bingung harus menentukan pilihan yang mana. Di sisi lain, aku agak sebal, kenapa Ibu melayangkan pertanyaan itu saat aku sudah mantap dengan rencana sendiri.

Setelah berpikir panjang, akhirnya dengan berat hati aku harus *say goodbye* sama ITB, kampus impian. Aku memilih melanjutkan studi di Jerman.











The background is a complex, abstract composition of overlapping geometric shapes in various shades of gray. The shapes include triangles, circles, and polygons. Some areas are filled with patterns like polka dots, zig-zags, stripes, and small triangles. A prominent white square frame is centered on the page, containing the text.

**WHY CAN'T  
I JUST GET WHAT  
I WANT?**



*Ada perasaan kecewa yang memenuhi hati. Semua rencana dan timeline hidup yang sudah kubuat harus dirombak total.*

Walaupun sudah memantapkan pilihan pada negeri Panzer, aku sama sekali nggak tahu bagaimana proses dan persyaratan kuliah di sana. Aku juga nggak mencoba untuk mencari tahu karena, toh, ada ibuku yang akan mengurus semuanya. Lagi pula, memangnya butuh persyaratan apa, sih? Paling tinggal daftar ke kampus tujuan, terus kuliah, deh. Satu-satunya yang aku persiapan adalah les bahasa Jerman di Goethe Institut. Itu sudah aku lakukan sejak kelas 2 SMA.

Sabtu itu, seperti Sabtu sebelumnya, aku ada latihan renang di kolam renang Stadion Senayan, menyusuri kolam sepanjang 25 meter dengan gaya bebas. Pelatihku, Alm. Pak Jaka, seperti biasa duduk di depan kolam sambil melihat *stopwatch*. Sementara, Ibu setelah mengantarku, langsung menuju pameran pendidikan yang juga sedang berlangsung di Senayan. Ibu mampir ke pameran tersebut bermaksud mencari informasi tentang kuliah di Jerman.

Setelah dari pameran, dia mendatangi yang lagi istirahat di sela-sela latihan. “Ta, ternyata kalau mau kuliah di Jerman, umur kau harus 18 tahun,” jelas ibu.

“Nggak masuk akal banget. Kuliah, kan, bisa kapan aja. Kok urusan umur pake diatur-aturlah segala,” pikirku

---

setengah sewot sambil mengerutkan dahi. Lalu, aku tanya Ibu maksudnya bagaimana.

“Tadi Mama abis dari *stand* agen X. Dia bilang kalau masih di bawah 18 tahun, birokrasinya bakalan ribet dan semuanya harus pakai nama orangtua. Jadi mendingan kau nunggu satu tahun aja dulu.”

Katanya, di bawah 18 tahun, seseorang yang ingin kuliah di Jerman harus selalu melampirkan surat izin dan tanda tangan dari orangtua agar bisa mengurus segala birokrasi di Jerman. Hal itu agak sulit untuk dilakukan karena ayahku nggak tinggal di Indonesia.

Mendengar hal itu, aku langsung bete. Aku yang lulus SMA umur 17 tahun berarti nggak bisa langsung terbang ke Jerman untuk melanjutkan pendidikan. Tentu ini bikin emosi, karena kesempatan untuk masuk ITB udah aku tolak demi bisa kuliah di Jerman. Ternyata malah harus menunda keberangkatan ke Jerman karena usia belum cukup.

Padahal, aku udah nggak sabar untuk pindah negara, menghadapi suasana baru, dan tentunya menetap dan menuntut ilmu di Jerman. Dengan keinginan yang besar

seperti itu, menunggu satu tahun tentu bukan waktu yang sebentar. Apa yang harus aku kerjakan untuk mengisi kebosanan nanti? Kenyataan ini susah banget untuk diterima.

Bunyi peluit tiba-tiba terdengar. Tandanya waktu istirahat selesai dan aku harus lanjut berenang lagi. Selagi berenang aku cuma ngomel-ngomel dalam hati sampai nggak sadar udah di ujung kolam.

Aku yang memang agak temperamen ini, merasa nggak terima karena selalu aja ada halangan tiap kali mau melakukan sesuatu yang kuinginkan. Kemarin udah dapat kampus, tapi nggak dapat izin dari orangtua. Sekarang, udah ikut keinginan orangtua kuliah di Jerman, malah harus nunggu setahun. Beruntung aku sedang berada di dalam air, orang lain nggak akan menyadari mataku merah bukan karena kaporit, melainkan nangis dan menahan emosi.

Kalau mau berpikir dengan kepala jernih, menunda keberangkatan adalah pilihan paling tepat. Akan terlalu ribet kalau nanti mengurus visa dan segala macam dokumen harus selalu bergantung dengan Ayah, karena

---

beliau nggak tinggal di Indonesia. Namun, yang terjadi aku nggak bisa menghadapi ini dengan kepala dingin. Mengetahui nggak punya pilihan lain selain menerima kenyataan, membuat kekesalanku menjadi-jadi.

Kala itu, aku memang nggak bisa meng-*handle* hal-hal yang tidak sesuai keinginan dengan baik. Aku gampang naik darah hanya karena hal-hal sepele. Apa yang aku mau dan rencanakan harus tercapai. Sifat jelekku ini udah aku miliki dari kecil. Kalau permintaanku nggak dikabulkan, aku nggak segan-segan untuk *throwing tantrum*. Padahal, aku nggak pernah dimanjain sama orangtuaku.

Sekalinya tahu apa yang aku mau, aku akan membuat *plan* untuk menjadikannya kenyataan. Itu yang terjadi ketika memutuskan melanjutkan studi di Jerman. Aku langsung punya *planning* sampai 5 tahun ke depan tanpa tahu realitas yang sebenarnya.

Rencanaku saat itu adalah bisa memulai kuliah bersamaan dengan teman-temanku yang di Indonesia. Jadi, walaupun aku memilih jalan yang lain, *outcome*-nya akan tetap sama. Bahkan, prospek ke depan akan lebih menguntungkan karena aku lulusan luar negeri. Dalam kurun

waktu 4 tahun, aku bisa lulus dan langsung melanjutkan studi S2. Setelah dihitung-hitung, aku lulus S1 di usiaku yang masih 21 tahun, sehingga masih banyak waktu untuk kuliah lagi dan berkarier.

Memikirkan hal itu membuatku nggak sabar segera melanjutkan hidup di sana. Aku udah berandai-andai main salju, pakai jaket keren, pakai sepatu *boots*, dan membayangkan diriku berbincang-bincang pakai bahasa Jerman dengan orang lokal.

Namun, semua di luar ekspektasi. Aku nggak suka dengan kenyataan terlambat kuliah setahun. Berarti hidupku akan satu tahun telat dari teman-teman seangkatan. Mereka udah menjadi mahasiswa, sedangkan aku... harus jadi pengangguran. Mereka punya lingkungan baru dan teman-teman baru, sementara aku... bakal sendirian dan cuma ditemani internet.

Ada perasaan kecewa yang memenuhi hati. Semua rencana dan *timeline* hidup yang sudah kubuat harus dirombak total. Setiap hari aku diliputi pertanyaan, “*Why can't I just get what I want?*”



**Berselancar** di laman Facebook ketika menyandang status pengangguran itu ternyata salah besar. Melihat foto teman-teman yang berpose dengan jaket almamater mereka, dengan teman-teman baru, di depan gedung kampus, bikin aku makin depresi dan makin membenci hidup sendiri. Aku seharusnya bisa berada di foto itu, tapi aku malah pindah haluan, malah mengubah keputusan. Paling nggak, aku harusnya bisa “pamer” ke orang-orang kalau aku tinggal di luar negeri. Kenyataannya, aku malah lagi duduk di kamar di depan laptop, belum mandi, dan masih pakai baju tidur.

**Hati yang dipenuhi dengan rasa iri itu ternyata terasa sangat berat.** Karena kemudian iri itu berubah menjadi marah yang ujung-ujungnya bikin otak dan hati memanas. Aku juga nggak bisa ngapa-ngapain. Nggak bisa mengubah keadaan. Hanya bisa menelan kekesalan sendiri.

Selain gara-gara kebanyakan *scrolling* Facebook, kekesalanku juga akibat seringnya pertanyaan “kapan kuliah” dilontarkan kepadaku tiap kali ada acara keluarga.

*“Gita, kapan kuliah?”*

*“Katanya mau ke Jerman?! Kok, sampai sekarang masih di sini?”*

*“Kapan sih ke Jerman-nya?”*

Aku sampai bosan harus menjelaskan hal yang sama. Menjelaskan secara detail dari A sampai Z tentang proses studi di Jerman yang ternyata ribet. Padahal kalau dipikir-pikir, yang nanya juga nggak peduli. Pertanyaan mereka cuma sekedar basa-basi. Namun, karena ada perasaan sedikit diremehkan, aku merasa harus membela diri. Maklum, lagi sensitif.

Setelah merenungkan apa yang sedang aku alami, tidak ada jalan lain, aku harus menerima. Daripada dihabiskan dengan marah-marah, lebih baik satu tahun yang aku punya dinikmati, siapa tahu aku nggak akan punya waktu luang sebanyak ini pas kuliah di Jerman nanti. **Untuk kali pertama aku belajar caranya ikhlas dan berprasangka baik atas jalan yang Allah kasih. Mungkin ini cara Dia untuk mendewasakan aku. *If so, then I've learned my lesson.***

Aku mulai mengisi waktu luang dengan bertemu teman dan main bareng. Ternyata, jadi pengangguran itu

---

ada untungnya juga, aku jadi punya banyak waktu buat main dan jalan-jalan. Selama sekolah dulu, aku terlalu disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan les ini-itu, sehingga jarang punya kesempatan bersosialisasi dengan teman-teman.

Kalau boleh jujur, aku senang banget akhirnya punya waktu luang yang banyak. Untuk kali pertama dalam hidup, aku merasakan enaknyanya main sama teman tanpa harus khawatir bentrok sama les A-B-C. Akhirnya, aku bisa menikmati Jakarta dan kemacetannya tanpa rasa dag-dig-dug akan telat masuk kelas. Akhirnya aku ngerasain jajan di daerah Blok S dan makan es podeng di pinggir jalan. Akhirnya aku bisa jalan-jalan ke daerah-daerah gaul yang biasanya didatangi anak Jakarta, dan bisa menikmati Jalan Asia Afrika yang ternyata indah kalau udah malam.

Aku masih melanjutkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, masih ikut kursus bahasa Jerman, dan kursus drum. Di saat itu juga ada dua sahabatku dari SMA yang mengajak ikutan klub *softball* di Senayan. Jadilah kegiatanku di akhir pekan bertambah satu. Nggak apa, lah. Biar nggak nganggur-nganggur banget. Toh, main *softball* ternyata seru, apalagi mainnya bareng teman sendiri.

Sisa waktu sebelum berangkat ke Jerman aku lalui dengan membuat memori sebanyak-banyaknya. *Thanks to one year gap* karena aku kemudian belajar satu poin terpenting dalam hidup; kita belum tentu mendapatkan apa yang kita mau. Ketika itu terjadi, kita harus bisa menerima dan menghadapinya dengan bijaksana atau nggak akan pernah belajar apa-apa dari hidup ini.









The background is a complex composition of overlapping geometric shapes in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a central area with a field of tiny white dots, a bottom-left section with a pattern of small triangles, and a bottom-right section with a pattern of horizontal lines. A prominent white square frame is centered on the page, containing the main text.

**MEMPERTANYAKAN  
KEMBALI KEPUTUSAN**



*Kalau memang semua ini worth it, kenapa aku harus  
bersusah-susah seperti ini?*

Setelah lama menunggu, tiba juga waktunya buatku terbang ke Jerman. 31 Oktober 2010, untuk kali pertama aku menginjakkan kaki di negara yang sudah kubayangkan setahun lamanya. Aku bersama, Ibu, dan adik disambut oleh suhu dingin, walaupun pagi itu matahari bersinar cukup terik.

Temannya Ibu di Berlin menjemput kami di bandara. Selama perjalanan di dalam taksi menuju apartemen, aku memandang kanan-kiri dengan takjub sembari memanggku tas punggung. *I wanted to let this moment sink in as much as possible. It felt surreal.* Git, akhirnya lo di Jerman! teriak aku dalam hati. Namun, aku mencoba untuk menjaga ekspresi muka sedatar mungkin.

Jalanan Berlin nggak seramai Jakarta. Mungkin karena hari Minggu, pikirku. Semuanya nggak jauh berbeda dengan yang ada di imajinasiku. Daun-daun kering yang berserakan. Sungai yang jauh lebih bersih ketimbang sungai yang biasa kulihat di dekat rumah. Bangunannya sama seperti yang ada di buku-buku bahasa Jerman. *As I was staring out the window I said to myself, "Let the journey begin!"*



---

Aroma *butter* dari toko roti di pagi hari berdesakan memasuki indra penciumanku. Nikmat sekali bisa merasakan *croissant* dan cokelat panas di musim dingin. Di Jakarta, aku sering alergi debu yang membuat bersin-bersin. Sementara di Berlin, tempat tinggalku, udaranya sangat bersih sehingga penderitaan itu berakhir.

Dan yang pasti, aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri bentuk asli dari U-Bahn, kereta bawah tanah yang juga sering banget disebut-sebut oleh Ibu. Kali pertama naik U-Bahn, aku norak minta ampun. Maklum, di Jakarta belum ada transportasi umum sebagus dan seaman ini.

Yang lucu adalah ketika teman-teman Ibu bertemu denganku. Mereka bilang, “Ini anaknya Ratna yang dia kandung di Berlin dulu, ya?”. Sebelum melahirkanku, Ibu memang keburu pulang ke Palembang. Setiap cerita itu, Ibu pasti bercanda, “Yah, nggak jadi keren, deh, tempat lahirnya”.



**Proses** pra-studi di Jerman ternyata cukup panjang. Seorang diharuskan memiliki sertifikat bahasa Jerman

sampai level B2, barulah dia bisa mendaftar ke *Studienkolleg*. Maklum, bahasa pengantar kuliah S1 di sini adalah bahasa Jerman. Karenanya, calon mahasiswa harus terlebih dulu menguasai itu.

Aku sendiri sebenarnya sudah les bahasa Jerman sejak kelas 2 SMA. Namun, kemampuanku masih jauh dari fasih. Jangankan bercakap-cakap dengan orang Jerman, memesan makanan dalam bahasa Jerman aja nggak bisa. Sebab itu, sebelum memasuki kuliah yang sebenarnya, aku harus belajar bahasa di Hartnackschule. Sekolah bahasa yang dulu pernah dihadiri Ayah dan Ibu.

Selain bahasa pengantar, sistem pendidikan di Jerman dan Indonesia juga cukup berbeda, sehingga pelajar yang berasal dari luar negara Uni Eropa harus mengikuti penyetaraan atau kelas persiapan terlebih dulu sebelum kuliah yang sebenarnya di universitas. Namanya *Studienkolleg (Studkoll)*. Di sana aku harus mengulang pelajaran SMA selama dua semester. Dan, diberi waktu hanya sampai dua tahun atau empat semester. Jika tidak bisa lulus dalam jangka waktu itu, terpaksa harus menelan pil pahit bernama *drop-out* dan dipulangkan ke negara asal.

---

Aku mengincar *Studienkolleg an der Technischen Universität Berlin* (STK TU Berlin). Berdasarkan cerita ibu, TU Berlin adalah universitas paling top di kota ini. Dan cuma pelajar-pelajar rajin dan pintar yang bisa diterima.

Sebagai orang yang jauh dari dua kategori tersebut, aku merasa harus berusaha superkeras supaya bisa lulus tes masuk. Selama 12 tahun aku sekolah, dari SD sampai SMA, baru kali ini aku benar-benar serius belajar. Entah kenapa, berada di negara lain memberiku dorongan dan motivasi ekstra. Aku yang dulu nggak pernah ada niat untuk belajar, sekarang jadi rajin mengulang pelajaran bahkan meminta teman untuk mengajarku soal-soal yang bikin bingung.

Ada dua pelajaran yang menjadi fokus belajarku karena menentukan nasibku di Jerman. Pertama, tentu bahasa Jerman. Kalau nggak paham bahasa pengantar-nya, bagaimana aku bisa memahami pelajaran. Setiap hari kerjaanku menghafal kosakata bahasa Jerman yang aku temukan di segala macam buku, koran, maupun di sepanjang jalanan yang dilalui. Di mana pun aku berada,

mata ini nggak pernah lepas dari kertas-kertas kecil yang berisi kosakata baru.

Matematika menjadi pelajaran kedua yang harus aku kuasai karena aku ingin masuk kelas teknik, yang syaratnya harus lulus ujian matematika. Aku sempat sedikit ciut karena aku sudah lupa semua rumus akibat menganggur satu tahun di Indonesia. Namun, aku yakin, kalau benar-benar belajar setiap hari, pasti bisa. Apa pun akan kulakukan supaya bisa sekolah di sana. Termasuk minta diajari oleh teman dari Indonesia juga, yang mengerti pelajaran itu.

Pada masa itu, saat ada teman yang mengajak jalan-jalan, mau nggak mau aku tolak karena banyak soal *Aufnahmeprüfung* (tes penerimaan) yang sudah di-*print* dari internet menanti untuk diselesaikan. Sehabis pulang dari sekolah bahasa, aku akan langsung berlutut dengan persiapan ujian.

Alhamdulillah, usahaku nggak sia-sia. Tahun 2012 aku diterima di STK TU Berlin, di kelas teknik. Di sana aku bertemu banyak pelajar Indonesia dan pelajar dari

---

negara lain seperti Nepal, Kolombia, Meksiko, Cina, Vietnam, dan lain-lain.

Sebelum masuk *Studienkolleg*, aku sering banget mendengar cerita ‘horor’ pelajar Indonesia yang sudah mengalami lebih dulu. Banyak dari mereka stres belajar karena sulit mengerti materi yang diberikan. Ditambah lagi kalau sedang masa *klausur* (ujian), mereka nggak akan bisa pergi ke mana-mana karena harus belajar berjam-jam setiap hari. Nggak sedikit juga dari mereka yang akhirnya nggak lulus ujian dan *drop out*, lalu dengan terpaksa harus pulang ke Indonesia.

Mungkin ini kali ya, yang membuat pelajar Indonesia di luar negeri termasuk aku, harus serius kuliah. Ancaman-nya nggak cuma sekadar di-DO, tapi juga ‘ditendang’ dari negara itu.



**Di *Studienkolleg*** sebenarnya hanya mengulang pelajaran yang sudah pernah dipelajari di SMA. Semestinya aku nggak akan merasa kesulitan. Namun, berhubung selama SMA, sekolah cuma jadi tempat main buatku, jadilah dua

minggu pertama aku kalang kabut. Aku sama sekali nggak bisa mengikuti pelajaran. Nggak mengerti satu pun yang guru katakan. Sistem belajarnya pun beda dengan yang di Indonesia. Kalau di Indonesia sebagai murid kita sangat dimanjakan, dikasih ikan bukan pancingan, dikasih kisi-kisi, di Jerman jangan harap bisa begitu. Pelajar di Jerman harus mandiri, inisiatif, dan mempelajari semua yang ada di buku.

Seingatku, pas sekolah dulu, nggak perlu ribet-ribet menganalisis soal hitungan. Cukup pilih rumus, masukkan angka, lalu dapat jawabannya. Namun, sekarang, aku dituntut untuk tahu asal-muasal rumusnya. Ternyata prinsip orang Jerman agak berbeda dengan orang Indonesia; *kalau 5 rumus bisa diturunkan dari satu persamaan, kenapa harus dihafal semua.*

Aku selalu kebingungan dengan yang disampaikan guru di depan kelas. Semua yang diajarkan terlalu rumit untuk dicerna otakku. Jangankan mau memahami rumus, menghafal aja aku sering kesulitan.

Sebagai orang yang kurang suka hitung-hitungan, Fisika Mekanik adalah musuh terbesarku. Bukan hanya di-

---

suruh menghitung, aku dipaksa untuk memahami konsep Drehmoment, Schwerpunkt, Trägheitsmoment, dan hal-hal lainnya yang menurutku super-absurd.

Kalau di SMA dulu, aku bisa nanya jawaban ke teman yang duduk di sebelah. Sekarang? Mana bisa! Aku nggak bisa menyontek sama sekali karena hanya ada sekitar 20 murid di kelas. Terlalu sedikit untuk nggak ketahuan. Lagi pula, mau sampai kapan aku terus-terusan seperti itu? Ini bukan lagi di SMP atau SMA. Ini bukan lagi saatnya aku leha-leha dan nggak serius.

Tiap hari kerjaanku cuma ngutak-ngatik rumus dan mengulang lagi apa yang dipelajari di kelas, dengan harapan pelan-pelan aku bisa ngerti. Kenyataannya, aku selalu gagal, lalu berakhir dengan menangis, menangis, dan menangis. Aku baru tahu belajar bisa sesulit ini. Sering kali aku menyalahkan diri sendiri, kenapa waktu di Jakarta dulu aku nggak membiasakan diri untuk belajar.

Nggak ada cara lain, lagi-lagi aku harus minta tolong teman untuk mengajarku. Entah itu lewat telepon, di sela-sela makan siang di kantin, atau spesial menyewa ruang belajar di perpustakaan. Apa pun aku lakukan demi bisa

mengerti pelajaran karena ujian tengah semester sebentar lagi.

Kala itu, aku nggak cuma merasakan tekanan dari *Studienkolleg*, tapi juga dari orang lain di Indonesia yang nggak mengerti tentang proses studi di Jerman. Mereka suka kepo kenapa aku belum bisa langsung kuliah, dan apa aja yang udah aku kerjakan padahal sudah hampir satu tahun di sini.

Sebenarnya sah-sah aja, sih, mereka pengin tahu. Namanya juga manusia, selalu diliputi rasa penasaran. Hanya aja menjawab pertanyaan yang sama berulang-ulang itu lama-lama bikin sensitif.

Belum lagi aku tahu kabar teman-teman seangkatan pas SMA nggak sedikit yang mulai magang di perusahaan. Tandanya mereka udah mau lulus. Sementara statusku belum jelas. Pelajar SMA bukan, anak kuliahan juga bukan.

Tertekan seperti itu, nggak jarang membuatku mempertanyakan kembali pilihan yang sudah dibuat—kuliah di Jerman. Kalau memang semua ini *worth it*, kenapa aku harus bersusah-susah seperti ini? Aku mulai berandai-

---

andai, kalau dulu aku memilih kuliah di ITB, pasti sekarang lagi asyik magang kayak teman-teman yang lain.

Namun, kemudian aku sadar, berandai-andai nggak akan membuat hidupku membaik. Aku pun belajar untuk *stay sane* dengan keadaan yang berusaha membuatku pesimis. Memotivasi diri sendiri ketika sedang *nge-down* itu nggak gampang. Namun, aku harus melakukannya untuk bisa menyelesaikan apa yang telah dimulai. **Kita cuma bisa mengandalkan diri sendiri untuk bisa meraih apa yang kita inginkan.**



**Studienkolleg** terdiri dari dua semester. Semester satu, aku belajar matematika, kimia, fisika, dan bahasa Jerman. Di akhir semester ada ujiannya. Untuk lanjut ke semester dua, peserta didik diharuskan mendapat nilai yang cukup. Kalau nggak, kami harus mengulang lagi di semester satu.

Di semester dua, aku masih belajar matematika, kimia, dan bahasa Jerman. Namun, semester ini terkenal sangat mengerikan karena ada ujian akhir (kelulusan), *Feststellungsprüfung* (FSP), yang super-duper menentukan nasib selanjutnya. Kalau nilai FSP-nya jelek, akan

makin kecil peluang diterima di universitas dan jurusan yang diinginkan.

Maka dari itu, pelajar yang mau FSP dengan mudah bisa dideteksi—cerita horor itu benar adanya. Mereka akan langsung menghilang dari peredaran. Setiap hari mendekam di perpustakaan sampai malam. Raut wajahnya jadi lusuh, sinar matanya meredup, jalannya pun lesu. Iya, aku sedang mendeskripsikan diri sendiri.

Yang bikin kaget, ternyata di semester satu aku sudah mengikuti FSP bahasa Jerman. Itu pun baru aku ketahui pas hari H ujian. Cukup lucu untuk diceritakan sekarang—setelah lulus. Jadi, wali kelas saat itu menawarkan siapa yang mau ikut ujian. Aku kira itu ujian biasa kayak yang aku lewati kemarin-kemarin. Aku pun menawarkan diri untuk ikut serta.

Besoknya ketika sampai di ruangan, aku melihat orang-orang seperti sedang piknik—kami memang tidak dilarang membawa makanan dan minuman ke kelas asal tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Ada yang bawa apel, cokelat, roti, dan lain-lain. Namun, kali ini muka mereka kelihatan grogi dan hawanya cukup suram. Sambil pasang muka bingung aku mikir, ini sebenarnya

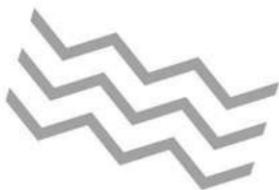
---

ujian apa, sih? Aku mencium ada yang nggak beres. Baru-lah setelah dibagikan soal, aku tahu ternyata ini ujian kelulusan bahasa Jerman. Alhamdulillah, walau sakit perut pas ngerjainnya, nilai yang kudapat sangat bagus. Berarti tinggal dua ujian lagi yang harus dilewati, kimia dan matematika.

Belajar dari kesalahan di semester satu, kali ini—semester dua—aku mempersiapkan semuanya dengan matang. Aku makin giat belajar. Tiap hari selama dua bulan aku lalui dengan mengerjakan soal-soal dan mengulang lagi pelajaran dua semester.

Kalau ditanya bosan atau nggak karena harus belajar terus, jawabannya iya. Rasanya mau muntah mengerjakan soal-soal yang sama sampai-sampai aku sudah hafal jawabannya. Tapi balik lagi, aku yakin **buah yang manis nggak akan bisa didapat tanpa usaha yang maksimal.** Terbukti, usaha memang nggak pernah bohong. Aku diterima di Freie Universität Berlin. Salah satu universitas paling bergengsi di Jerman.











The background is a complex geometric composition of overlapping triangles and polygons in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-right section with horizontal stripes, and a bottom-left section with a pattern of small triangles. A central white square frame is superimposed on the design.

**DUA PULUH**



*Ternyata ada beberapa hal di dunia yang nggak bisa kita utak-  
atik, memang bukan kuasa kita.*

**S**elama 25 tahun hidup, aku merasa usia 20 tahun adalah usia paling *challenging*. Di usia segitu, hidupku yang tadinya lempeng-lempeng aja, tiba-tiba dipenuhi dengan lika-liku dan problematika. Seketika dunia berasa ribet, *riweuh*, kanan-kiri serba-sulit, dan bikin mumet.

Aku yang masih memiliki mental dan cara pikir seperti remaja, dipaksa untuk jadi dewasa. Emosi yang masih sering meletup-letup harus pelan-pelan diredam supaya bisa berpikir lebih bijak, seperti yang seharusnya. Aku yang terlalu keras kepala, dipaksa belajar caranya ikhlas, supaya hati ini nggak keras. Buatku, usia 20 tahun itu semacam *bootcamp* yang menjadi titik balik.

Aku belajar untuk menjadi orang yang nggak terlalu banyak ekspektasi. Prinsip yang sampai sekarang aku pegang dalam menjalani hidup. Aku akhirnya paham, terkadang bukan tugas manusia untuk merencanakan hidup terlalu jauh. Karena sebenarnya, tugas manusia hanyalah berusaha dan berdoa. Sisanya serahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Semua hal ini aku pelajari dari pengalaman. Pengalamannya cukup pahit sehingga kalimat di atas bisa nyantol di otak, mungkin sampai aku mati nanti.





**Dua** bulan menjelang ujian kelulusan *Feststellungsprüfung* (FSP) di usia ke-20, untuk kali pertama aku merasakan sakit hati. Untuk kali pertama aku merasakan nggak enaknyanya dikhianati. Aku masih ingat betul bagaimana sedihnya saat mengetahui apa yang dilakukan orang yang benar-benar aku kasihi.

Rasa kecewa, marah, sedih, dan bingung bercampur jadi satu. Aku merasa kecewa dan marah besar karena dibohongi oleh orang yang sangat aku percaya. Sedihnya luar biasa karena apa yang telah kami jalani selama ini nggak ada gunanya. Semua harapan-harapan yang kupunya, semua rencana yang udah kubuat, waktu, tenaga, dan pikiran yang udah aku habiskan dalam sebuah hubungan, ternyata sia-sia.

Aku nggak habis pikir kenapa seseorang bisa sejahat itu kepada orang yang katanya dia sayang. Pada saat itu aku sadar, ternyata ada banyak hal yang nggak aku mengerti di hidup ini. *I knew nothing about love. What the heck is that anyway?*

Berhari-hari aku habiskan dengan menangis. *I really wanted to stop but I couldn't*. Aku bukan tipe orang yang cengeng, tapi susah banget menghentikan air mata ini. Aku mencoba merenung, dan sampailah pada kesadaran, ini semua salahku. Kenapa aku terlalu memaksakan hubungan LDR ini? Seharusnya aku cukup dewasa untuk mengerti, kalau akhir suatu cerita nggak melulu manis. Dalam pernikahan aja perceraian bisa terjadi, apalagi cuma sekadar cinta monyet.

Tepat di hari ketujuh, aku merasa sudah terlalu lelah untuk mengeluarkan air mata. Aku ingin kembali waras. Nggak boleh berlama-lama tenggelam dalam kesedihan. Semua hal yang terjadi di hidup ini bukan tanpa alasan. Aku kembali belajar sesuatu yang sangat penting. Menyayangi orang ternyata ada batasnya. Sepertinya kemarin aku terlalu yakin akan berujung bahagia, sampai lupa jodoh bukanlah urusan manusia.

Memang benar, berharap pada apa pun selain Tuhan itu nggak sehat. *Mindset* seperti itu bisa menjadi *boomerang*, yang sewaktu-waktu bisa menyerang diri sendiri.

---

Kejadian ini jadi tamparan keras buatku. **Ternyata ada beberapa hal di dunia yang nggak bisa kita utak-atik, memang bukan kuasa kita.** Mau sekeras apa usahanya, mau sedalam apa perasaannya, kalau memang bukan takdirnya, ya nggak akan bersama. Sesimpel itu.

Namun, entah kenapa, sulit buatku untuk menerima, kalau aku hanyalah aktor, dan Tuhan-lah sutradaranya. Bukan aku yang menentukan apa yang menjadi milikku, karena cuma Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat hambanya.

Setelah dipikir-pikir, hidup itu sebenarnya nggak sulit. Cuma manusianya sangat suka membumbuinya dengan drama. Biar seru mungkin. Padahal, apa sih manfaatnya air mata yang jatuh berhari-hari itu? Ya, mungkin kalau nggak begitu, aku nggak akan belajar.







The background is a complex geometric composition of overlapping shapes in various shades of gray, from light to dark. The shapes include triangles, circles, and polygons. Some areas are filled with patterns: a grid of small dots, wavy lines, diagonal stripes, and a pattern of small triangles. A prominent white square frame is centered on the page, containing the text.

**BEDA AGAMA**



*Hubungan beda agama itu ujungnya cuma satu: putus.*

**B**erurusan dengan sakit hati dan mencoba untuk fokus menghadapi ujian ternyata bukan hal yang mudah. Namun, setelah kejadian itu aku belajar untuk sebisa mungkin konsentrasi menjalani hal yang nyata, daripada membuang waktu berjam-jam meratapi nasib. Kelly Clarkson pernah bilang di salah satu lagunya, “*what doesn’t kill you makes you stronger*”. Yap, sekalipun aku dibuat kecewa oleh orang yang dulu aku percaya, dia nggak bisa menghentikanku untuk terus bergerak maju meraih masa depan. Aku membayarnya dengan lulus *Studienkolleg* dan meraih nilai yang sangat bagus.

Setelah menyelesaikan studi di *Studienkolleg*, kami calon mahasiswa punya waktu kosong cukup banyak—liburan. Seperti diberi kesempatan terakhir untuk bersantai-santai sebelum nantinya disiksa oleh kejamnya perkuliahan.

Waktu yang banyak itu aku isi dengan membuat proyek video klip iseng-iseng bareng temanku Angling. Saat itulah kali pertama aku berkenalan dengan teman satu band Angling yang tinggal di Hamburg, Paulus namanya. Sebelumnya, aku pernah melihat Paulus manggung



---

dengan Angling di salah satu acara PPI Berlin. Suaranya bagus.

Setelah berkenalan, aku tahu Paulus orangnya pendiam. Dia lebih banyak mendengar ketimbang ngomong. Kalau teman-temannya sedang bercanda, dia cuma ikut tertawa. Pas bicara suaranya halus, nggak seperti laki-laki pada umumnya. Karena kami berdua punya hobi yang sama, yaitu menyanyi, nggak sulit buatku dan Paulus untuk berbincang-bincang seru.

Setelah banyak ngobrol, aku baru tahu kalau ternyata di tahun 2006 kami pernah mengikuti kompetisi paduan suara yang sama, World Choir Games di Xiamen. Sesuatu yang kebetulan banget. Makinlah kami merasa nyambung satu sama lain. Paulus juga baru menyelesaikan *Studienkolleg*-nya, jadi kami sama-sama libur, sehingga dia sering ke Berlin untuk main bareng aku dan teman-teman yang lain.

Hampir setiap minggu kami ketemuan. Entah hanya sekadar ngumpul di rumah salah satu teman, nongkrong makan waffel, atau main musik di studio yang kami sewa. Tapi, cuma sebatas itu. Tidak lebih dari sekadar teman main. Aku sama sekali nggak kepikiran bisa dekat dengan

Paulus karena aku masih belum pulih benar dari trauma diselingkuhi. Membayangkan memulai hubungan dengan orang baru membuatku merasa lelah. Otak dan hati terlalu capek untuk dibebani oleh pikiran-pikiran nggak penting. Aku cuma ingin menikmati libur musim panas sambil main sama teman-teman.

Bermula dari *chat* pamit pulang ke Hamburg, ke-akrabanku dengan Paulus berlanjut ke WhatsApp. Kami jadi sering ngobrol. Entah apa yang kami obrolin, yang jelas cukup nyambung. Aku juga nggak melihat ada modus PDKT dari Paulus, jadi aku nggak segan untuk membalas *chat*-nya.

Tanpa sadar, aku dan Paulus semakin lama semakin dekat. *Chat* yang tadinya sekadar aja, kemudian menjadi rutin. Sekarang tiap kali ada notifikasi di hape, aku merasa senang. Dan, kalau hari itu Paulus nggak *chat*, gantian aku yang menyapa lebih dulu. Di sini baru aku sadar, sepertinya kita sama-sama ada rasa. Aneh, padahal dia bukan tipe laki-laki yang biasanya aku suka. Yang lebih aneh lagi, aku nggak pernah naksir dengan teman sendiri sebelumnya. Selalu orang yang baru kukenal, bukan orang yang sudah akrab.

---

Kenyataan bahwa aku dan Paulus beda agama, entah kenapa... juga nggak lantas menghentikan kedekatan kami. Namun, di satu titik aku kembali berpikir, apakah aku sedang putus asa atautkah aku memang nggak bisa sendiri, sampai-sampai nggak bisa menahan diri.

“Lo lagi ngapain, Git?” tanyaku pada diriku sendiri. Aku sadar udah melakukan kesalahan. Seharusnya aku dan Paulus nggak boleh sampai sejauh ini. “Lo berdua beda agama!” pikirku.

**Aku bukan orang yang menjalankan sesuatu secara spontan. Bukan juga orang yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan dulu konsekuensinya.** Tapi kali ini, aku nggak bisa melarang diri sendiri untuk akrab sama Paulus. Aku nggak bisa melarang diri sendiri untuk menjalani hubungan dengannya walaupun kami berdua beda agama.

“Aku kasih tau, ya, Git. Hubungan beda agama itu ujungnya cuma satu: putus,” ucap seorang teman.

Terjadilah perdebatan batin. “Iya, apa? Masa Paulus nggak mau pindah agama?”

“Nggak maulah. Masa gara-gara gue doang sampe harus pindah keyakinan. Gue kalau jadi Paulus, juga nggak mau disuruh pindah agama.” Sisi pikiranku yang lain berbicara.

*Terus sekarang lo lagi ngapain?*







**NGGAK TAHU  
APA-APA TENTANG  
ISLAM**



*Ternyata selama ini aku beragama cuma sekedar salat dan puasa aja.*

**S**ingkat cerita aku dan Paulus merasa saling cocok dan tanpa terasa sudah saling mengenal selama tiga tahun. Dari dulu sampai sekarang, aku nggak melihat Paulus sebagai pacar. Kata “pacar” itu terlalu *cringe* buatku. Di bayanganku, pacar itu orang yang kita temui ketika kita lagi cakep. Pacar itu orang yang kita ajak *nge-date* bareng. Entah itu nonton di bioskop atau sekadar makan bareng.

Aku lebih suka menyebutnya “teman hidup”. Karena begitulah aku memandang Paulus. Dia itu orang yang aku bantu, juga membantuku. Paulus itu partner diskusi dan teman bertukar pikiran. Dia orang yang bisa aku ajak ngobrol berjam-jam, dari topik sepele sampai yang berbobot, tanpa pernah mengeluh capek.

Paulus orang yang mendengar segala macam omel-anku kalau aku lagi *badmood*. Di depan Paulus, aku nggak perlu capek-capek jaga *image*, pura-pura ramah, atau pura-pura senang terus. Aku bisa jadi apa aja tanpa harus takut dia akan *ilfeel* sama aku. Dan... seperti lirik lagu “Teman Hidup”-nya Tulus, “*di dekatnya aku lebih tenang. Bersamanya jalan lebih terang*”.

Selama tiga tahun menjalani hubungan, aku mengambil kesimpulan kalau Paulus adalah orang baik. Orang



---

yang sangat baik. Selama ini aku melihat bagaimana sabar-nya dia, bagaimana lembutnya hati dan tutur katanya. Dia jugalah yang menginspirasi untuk menjadi orang yang lebih tenang dan nggak terlalu temperamental.

Tapi di tiga tahun itu juga, aku merasa hubungan kami nggak akan berujung ke mana-mana. Beberapa teman-temanku sebenarnya udah mengingatkan di awal hubungan, beda agama itu ujungnya akan pahit.

Keluargaku adalah penganut Islam yang kuat. Dari dulu aku udah diwanti-wanti oleh ibuku supaya berhati-hati dalam memilih pasangan. “Pindah keyakinan hanya karena laki-laki itu nggak *worth it*.” katanya.

Aku setuju. Aku memang bukan muslimah yang alim, tapi untuk urusan agama, aku bukan orang yang gampang digoyahkan. Aku nggak akan *convert*.

Bagaimana dengan Paulus? Dia juga penganut Kristen yang taat. Lebih taat pada agama daripada aku. Mayoritas lagu-lagu di iTunesnya adalah lagu gospel. Bahkan, ketika di Jakarta dulu dia aktif menjadi *worship leader* di gerejanya. Semua ini membuatku makin putus

asa. Setiap hari aku selalu menyalahkan diri sendiri, kenapa aku harus menjalani hal yang sebenarnya aku tahu, nggak ada gunanya.

Pasti ada sebagian yang berpikir, terus kenapa nggak diputusin aja, Git? Iya, kenapa nggak diputusin aja? Aku juga nggak tahu. Yang aku tahu, memutuskan hubungan dengan laki-laki yang nggak pernah bikin salah sama kita itu ternyata sulit. Aku tahu caranya menyudahi hubungan karena diselingkuhi, tapi karena keadaan? Aku nggak tahu gimana caranya. Aku berhadapan dengan jalan buntu.

Kemudian terpikir, “Mungkin gue harus coba meyakinkan dia untuk pindah agama.”

Dari situ aku mulai pelan-pelan mengajak Paulus untuk berdiskusi tentang agama. Walau tujuan utamaku adalah ingin tahu ajaran agama lain, ada sedikit tebersit keinginan, “Kali-kali aja tiba-tiba doi sadar.” Tapi, mau berapa kali pun aku mencoba, Paulus selalu terlihat nggak tertarik membicarakan topik ini. Sepertinya dia menyadari gelagatku, dan merasa berdiskusi tentang agama itu nggak akan ada habisnya. Toh, dia nggak mau pindah, begitu pula denganku. Lagi, aku berada pada jalan buntu.

---

Kurang lebih setahun aku dibuat galau oleh hubungan ini. Aku masih nggak berani mengambil keputusan. Paulus pun begitu. Kami tahu kami harus secepatnya menyelesaikan ini semua sebelum perasaan kami semakin dalam, tapi entah kenapa ketakutan kami untuk kembali menjadi teman biasa sangat besar.

Di masa-masa itu kegalauanku tentang hal lain juga bermunculan. Aku mulai mempertanyakan eksistensiku di dunia, tujuan hidupku, apakah aku benar-benar mengenal diriku sendiri, dan tentang aku sebagai muslim.

Mungkin sudah fitrah manusia, kegalauan akan hidup membuat kita kembali kepada agama. Saat itu aku merasa semua keruwetan yang aku rasakan terjadi karena aku nggak menyertakan agama di setiap hal yang kukerjakan. Semua keputusan yang aku ambil dan semua hal yang ingin aku lakukan hanya berasal dari egoku. Begitu juga dengan keinginanmu membuat Paulus pindah agama.

Saat itu aku sedang menunggu kelas pagi di depan ruang *lecture* di gedung kimia organik, aku membaca buku yang sebenarnya udah pernah kubaca sebelumnya, biografi Nabi Muhammad Saw. yang ditulis oleh Dr. Martin Lings. Buku ini diberikan oleh tanteku ketika

masih di Jakarta dulu. Entah apa alasannya, aku membawa buku ini ke Jerman.

Aku membaca bab 24, “Perpecahan Keluarga”. Bab ini menceritakan bagaimana sedihnya Rasulullah atas ketidakinginan beberapa kerabatnya untuk menerima dakwah beliau dan menerima Islam sebagai agamanya. Maka, Allah Swt. menurunkan wahyu untuk membantu meringankan beban tanggung jawab beliau dalam menyebarkan Islam. Ayat yang membuatku sadar akan satu hal dan nggak akan pernah aku lupa.

*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk orang yang engkau cintai, melainkan Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. (Q.S. al-Qasas [28]: 56)*

Secara nggak sadar aku hanya menatap halaman tersebut. Pikiranku melayang ke mana-mana, kemudian dipenuhi oleh rasa penyesalan dan aku merasa tiba-tiba semuanya menjadi jelas.

“Seharusnya gue nggak maksain Paulus supaya pindah agama,” sesalku.

Aku tertampar dengan ayat ini. Aku merasa sudah membuang waktuku. Hari demi hari aku lalui dengan

---

perasaan gundah, buntu, dan hilang arah. Ternyata itu semua disebabkan oleh egoku sendiri. Lagi-lagi egolah yang membuat diri ini terseok-seok.

Pada saat itu aku berkata dengan diriku sendiri, apa pun yang terjadi dengan hubungan kami berdua, aku hanya ingin membantu Paulus menjemput hidayahnya. Timbul keinginan dalam diri untuk memperkenalkan Paulus dengan Islam, bukan lagi karena ingin kami memiliki keyakinan yang sama, melainkan karena tulus ingin mengakrabkan Paulus dengan agama ini.

Paulus itu orang yang hatinya baik dan aku harus memosisikan diriku sebagai orang yang secara tulus peduli dengannya. Sepertinya terlalu kejam kalau aku lantas pergi dan membiarkannya begitu aja. Iya, hidayah memang di tangan Allah Swt.. Kalau Paulus diberi hidayah, *alhamdulillah*. Kalau nggak, memang sudah takdirnya. Semuanya harus aku lakukan *lillahi ta'ala*.

Setiap selesai salat aku selalu berdoa. Berdoa pas lagi pasrah itu memang yang paling nikmat. Aku yang seringkali berdoa karena ada yang ingin diminta, sekarang berdoa karena memang butuh. Karena aku tahu cuma Allah Swt. yang punya kuasa.

Namun, kayaknya lebih tepat kalau itu disebut sebagai curhat, curahan hati.

“Yaa Allah, tolong ridhoi aku memperkenalkan agama-Mu dan tolong selalu ikhlaskan hatiku.”

Kenginan egoisku yang lalu-lalu hilang. Hatiku rasanya *plong* sekali. *Desire is toxic for heart indeed*. Bahkan aku pun belajar ikhlas jika Paulus bukan jodohku nantinya. Aku nggak berharap apa-apa dari hubungan kami berdua. Toh, aku sudah belajar kalau jodoh itu bukan urusan manusia.

Doaku ternyata nggak sia-sia. Hati Paulus yang keras menjadi lunak. Perlahan-lahan dia mau berdiskusi tentang agama, tentang Islam. Sampai suatu saat Paulus tertimpa musibah. Ini kali pertama buatnya, karena selama ini hidup Paulus itu seperti air di dalam baskom. Nggak ada ombaknya. Aku jadi ingat, aku pernah bilang ke dia kalau hidup itu mulai aneh ketika kita umur 20 tahun. Hidup dia yang selama ini adem-ayem akan jadi ribet kalau dia mencapai 20 tahun. Agak *creepy* juga, sih, tahunya benar kejadian.

“Udah berdoa belum?” tanyaku.

---

“Udah.” jawab Paulus.

“Doanya ke siapa? Salat gih.”

“Aku nggak tahu bacaannya.”

“Nggak apa-apa. Aku tulis di kertas, ya, bacaannya.”

Nggak pernah terlintas dalam pikiranku kalau aku akan menyaksikan momen ini. Momen Paulus menyambut baik ajakan salat.

Dia di depan mataku. Paulus yang dulu aktif banget di gereja. Paulus yang dulu sempat berkelahi denganku karena dia nggak membicarakan tentang agama, sekarang lagi salat di depanku.

Dunia ini memang susah ditebak.



**Banyak** ngobrolin Islam dengan Paulus menyadarkan-ku kalau aku nggak tahu banyak tentang agama sendiri. Pertanyaan-pertanyaan trivial masih nggak masalah untuk kujawab. Tapi nggak untuk pertanyaan yang mendetail. Bahkan, pemahamanku terhadap Islam pun masih suka salah. Ternyata selama ini aku beragama cuma sekadar

salat dan puasa aja. Ilmuku masih miskin. Ironi memang, mengingat aku lahir dan besar sebagai muslim.

*Bagaimana aku mau “mengajari” Islam, kalau aku saja masih nggak tahu apa-apa?*

Aku adalah tipe orang yang selalu mengandalkan akal dan logika. Aku selalu mencari logika di balik aturan-aturan yang ada di agamaku. Sebagai bentuk justifikasi mungkin. Seperti alkohol contohnya. Islam melarang umatnya mengonsumsi alkohol, karena memang minuman ini lebih banyak memberi kerugian daripada keuntungan. Masuk akal. Begitu pula dengan daging babi. Aku bela-belain mencari sains di balik larangan ini dan aku menemukan banyak fakta sains yang menyebutkan kalau daging babi memang kurang bersih untuk dikonsumsi. Oke, yang satu ini juga masuk akal.

Ada banyak peraturan dalam Islam yang bertentangan dengan pemahamanku. Contohnya tentang berkerudung. Aku merasa wanita berhak untuk memakai apa aja yang dia mau asalkan sopan, karena toh menutup aurat itu berfungsi sebagai pelindung. Begitu juga dengan perintah-perintah lain yang akan aku kerjakan selama aku bisa me-

---

nemukan alasan yang masuk akal di balik itu. Kalau tidak, kupikir beragama nggak perlu kaku-kaku amat dan harus mengikuti perkembangan zaman.

Yang aku nggak sadar, selama ini aku membawa agama ke diriku atas dasar opini yang kubuat dari akalku yang masih dangkal ini. Bukan dari menggali dan mencari ilmu dari orang yang lebih banyak pengetahuannya.

Keinginan untuk mempelajari agama sendiri membuatku berdiskusi dengan satu teman cowok yang dulu satu permainan, tapi kemudian menghilang dari peredaran dan tiba-tiba mengganti lingkungan pergaulan. Dia jadi aktif di masjid, nggak mau salaman sama perempuan, dan mulai numbuhi jenggot.

Berdiskusi dengannya cukup menarik. Mungkin karena dulu dia sempat “begajulan”, dia jadi paham dengan posisiku sekarang. Aku juga nggak merasa terintimidasi dikarenakan pengetahuannya yang minim. Namun, dia malah kaget karena ternyata aku nggak *se-uniformed* yang dia kira.

Aku sering bercandain dia, “Lo nggak tahu? Dulu gue juara 1 cerdas cermat agama Islam waktu SD!” candaku.

Atau, “Keluarga gue agamanya kuat, Coy. Tiap hari yang diomongin agama.” Dia pikir ketidakpedulianku pada agama karena kurangnya pengetahuan.

Setelah beberapa kali berdiskusi, dia menawarkanku untuk ikut *liqo*. Karena menurutnya, cara yang paling ideal untuk belajar Islam adalah dengan berguru. Sebenarnya aku sudah pernah dengar tentang hal ini di Berlin. Namun, aku terlalu takut untuk ikutan karena yang begini terlalu asing buatku. Aku nggak pernah belajar Islam selain dari buku atau sekadar mendengar nasihat ibuku. Banyak hal seram yang terlintas di pikiranku:

“Bagaimana kalau gurunya sesat?”

“Bagaimana kalau nanti ada ritual-ritual aneh yang sekiranya melenceng?”

“Sepertinya terlalu ekstrem, deh, kalau sampai harus ikut pengajian lingkaran kecil seperti ini.”

Aku yang pada saat itu kurang suka dengan hal-hal yang terlalu “ekstrem”, agak ragu untuk mulai menceburkan diri ke kegiatan itu. Karena selama ini yang terjadi adalah ketika seorang perempuan ikut *liqo*, dia tiba-tiba

---

jadi alim, pakai kerudung panjang, dan menarik diri dari lingkungan. Aku nggak mau “seekstrem” itu. Aku mau berislam yang biasa-biasa aja.

Temanku bilang, *liqo* itu nggak akan diajarin apa-apa selain yang baik-baik, dan aku memang pengen mulai jadi baik. Walaupun bimbang, akhirnya aku mengiyakan tawarannya. Berbulan-bulan rajin mengikuti *halaqah*, bisa dibilang itu adalah hal terbaik yang pernah aku lakukan.

Sebagai orang yang nggak suka dengan konsep “cinta buta” alias mengikuti agama hanya karena percaya, ternyata di sana aku banyak dicerahkan dan dirangsang logikanya. Pelan-pelan aku pun jadi sadar, selama ini aku terlalu dini untuk men-*judge* kalau agamaku adalah agama yang kaku dan terlalu mengatur penganutnya. Malah, aku jadi bersyukur menjadi penganut agama yang nggak hanya mengurus hubungan antara manusia dan Tuhan-nya aja, tapi juga semua aspek dalam kehidupan.

Ternyata menjadi orang beragama yang berakal itu bukannya nggak mungkin, sangat mungkin malah, asalkan kita punya ilmunya. Lewat *liqo* aku belajar mengenal dan mencintai agamaku sendiri.

“Ternyata Islam itu luas banget,” pikirku berulang kali. Jujur aku jadi malu, karena makin aku mempelajari Islam, aku makin sadar kalau aku fakir ilmu. Ternyata perintah agamaku yang selama ini aku pikir aneh, tidak masuk akal, itu karena akalku yang belum sampai. Aku jadi sadar, diberi umur sampai 100 tahun pun nggak akan cukup untuk mempelajari Islam.

Sedikit demi sedikit aku mulai menyuntikkan napas Islam ke dalam apa pun yang kukerjakan. Entah dalam cara berpikir, bertindak, berbicara, bahkan dalam berteman. Perlahan aku pilah-pilah lingkaran pertemananku. Aku mendekatkan diri dengan teman-teman yang satu tujuan, yang menempatkan Allah Swt. di atas segalanya. Orang-orang yang dulu aku pandang sebagai orang terbelakang, yang kupikir membuang waktunya sia-sia karena terlalu menyibukkan diri di masjid atau menolong orang lain, ketimbang memprioritaskan pendidikannya di Jerman.

Sekarang aku merasa malu tiap kali bertemu mereka. Mereka yang juga masih muda, sudah terpikir untuk menghidupkan rumah Allah di tempat yang jauh dari tanah air, bahkan terpikir untuk mengajar mengaji junior-juniornya

---

di kota lain tanpa dibayar sepeser pun. Semua dikerjakan *lillahi ta'ala*. Sementara aku, masih belum tahu jelas apa tujuanku sebagai manusia.

Malu rasanya terlahir dan dibesarkan sebagai muslim, tapi baru di usia 23 aku merasa *click* dengan ini semua. Ke mana aja, ya, aku selama ini? Terlalu berkutat dengan duniawi mungkin.

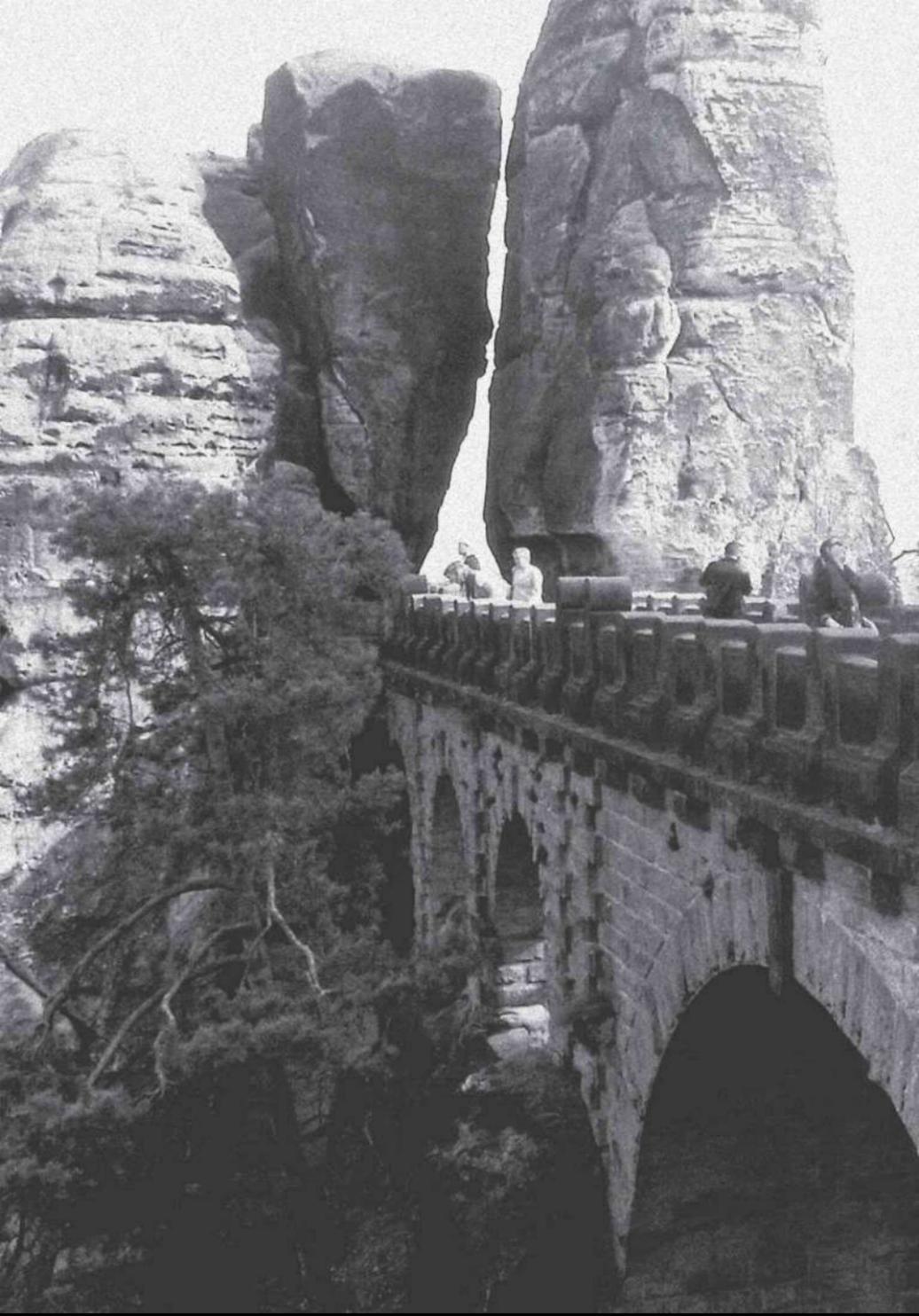
Pelan-pelan, aku mulai rajin membaca, entah itu buku atau tulisan tentang Islam yang aku temukan di internet. Aku mulai rajin menonton kajian ustaz favoritku, Nouman Ali Khan, di YouTube.

Dari seseorang yang nggak jarang melihat Islam sebagai agama yang terlalu mengatur, kini aku merasa bersyukur hidup sebagai seorang muslim.

*I've come a long way.*











The background is a complex composition of overlapping geometric shapes in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-right section with horizontal stripes, and a bottom-left section with a pattern of small triangles. A central white square frame contains the text.

**MUSTAHIL  
BERSYAHADAT**



*Sebagai orang yang beragama, satu-satunya hal yang bisa  
kusampaikan kepada Paulus adalah memintanya bersabar  
dan terus berdoa.*

**S**elama aku menyibukkan diri dengan agama, pandanganku terhadap hubungan dengan Paulus menjadi sedikit berbeda. Dulu aku melihat semua ini harus berujung bahagia, tapi sekarang kupikir, bukan tugas manusia memilih jodoh dalam hidupnya. Kita hanyalah pemain, sedangkan sutradaranya adalah Allah Swt..

Perjalanan hidup Paulus pada suatu masa mengalami goncangan. Hidup sendirian di Jerman makin lama makin sulit karena makin banyak tantangan yang datang. Selain dilanda masalah akademik, ekonomi keluarga Paulus pun makin buruk. Dia jadi kebingungan, nggak tahu harus bagaimana, dan merasa sendirian.

Keraguannya terhadap agamanya sendiri yang ternyata mulai muncul saat dia masih remaja, datang lagi. Saat itu, aku melihat dia sebagai orang yang harus aku temani, orang yang harus aku beri *support*. Sebagai orang yang beragama, satu-satunya hal yang bisa kusampaikan kepada Paulus adalah memintanya bersabar dan terus berdoa. Dia yang saat itu udah nggak percaya dengan keyakinannya lagi, bilang kalau dia udah berdoa tapi nggak yakin ke siapa.



---

“Salat, yuk!” ajakku. Entah ini adalah jawaban dari doaku atau apa, Paulus menerima ajakanku untuk salat. Dia yang setahun lalu paling anti dengan diskusi antar-agama, yang paling kesal kalau dibercandain sama orang-orang buat bersyahadat, sekarang nggak menolak untuk diajak salat.

Dua belas tahun Paulus sekolah di sekolah negeri, dia tentu sudah sering melihat gerakan salat, tapi bacaannya udah pasti nggak tahu. Aku langsung tuliskan besar-besar bacaan salat supaya dia bisa melihatnya. Walaupun dia nggak tahu artinya, paling nggak hal itu bisa dia anggap sebagai meditasi dan penenang di saat-saat gundah kayak sekarang.

Tanpa aku ketahui, Paulus jadi rajin membaca artikel tentang Islam. Dia jadi senang mencari tahu tentang agama ini tanpa kusuruh atau kupaksa. Melihat ini aku jadi makin merasa tertampar dan bersyukur. Merasa tertampar karena dulu aku sempat berniat ingin membuat Paulus pindah agama hanya supaya kami berdua bisa bersama (*so selfish*) dan bersyukur karena Allah menghendaki Paulus sebagai manusia yang Dia beri hidayah.

Aku dan dia jadi sering ngobrol tentang ilmu agama, tentang apa aja yang kami pelajari hari itu. Kami sering bertukar pikiran dan *later I knew* pemahaman kami tentang Islam itu sama; Islam bukan sekadar agama, Islam adalah pedoman hidup.

Jumat, 13 Februari 2015. Aku melihat Paulus sudah terlalu siap untuk menjadi seorang muslim. Sangat disayangkan kalau itu semua harus terus ditunda hanya karena ada perasaan takut akan konsekuensi.

Aku bisa mengerti kenapa Paulus masih menunda-nunda untuk mengikrarkan keislamannya. Selain karena rasa takut akan segala reaksi yang mungkin ia dapatkan dari keluarga dan teman-teman, sebagai orang yang pernah setaat itu dalam beragama, kali ini dia ingin lebih hati-hati. Dia mau semua ini benar-benar dilakukannya karena ia mencari kebenaran, dan kebenaran itu dia temukan dalam Islam. Bukan karena emosi semata.

Namun, aku juga tidak mau berbohong, ada sedikit rasa gusar dalam hatiku karena mungkin aja ketakutan tersebut membuatnya jadi ragu-ragu menjemput hidayah yang sebenarnya sudah datang.

---

“Kamu kapan mau syahadat?” tanyaku.

“Aku udah janji sama imam di Hamburg, saudaranya temanku,” jawab Paulus.

“Kok orang mau syahadat harus janji? Bukannya malah disegerakan?” responsku mendengar jawaban Paulus.

“Dia sibuk,” jawabnya singkat

Akhirnya aku meyakinkan Paulus untuk bersyahadat secepatnya. Kupikir, kita nggak akan tahu umur manusia. Jangan sampai cerita hidup Paulus sama dengan paman Rasulullah, yang nggak sempat masuk Islam sampai akhir hayatnya.

Kemudian, langsung kuambil telepon genggamku untuk mengirim pesan kepada seorang teman yang aktif di masjid Indonesia di Berlin. Hanya dalam kurang lebih 5 menit, kami bertiga sudah setuju untuk ke Masjid Palestina yang berada di daerah Neukölln, esok hari. Rencananya, setelah salat zuhur Paulus akan bersyahadat di sana. Nanti akan ada beberapa teman yang juga menemani kami.



**Sabtu** siang, 14 Februari di Masjid Palestina, terlihat banyak jamaah pria dan wanita yang datang mendengarkan suatu ceramah. Aku nggak tahu ceramahnya tentang apa. Pikiranku lagi nggak konsen karena sebentar lagi akan menyaksikan sesuatu yang selama ini cuma aku lihat di YouTube. Aku aja deg-degan, bagaimana dengan Paulus?

Setelah acara ceramah selesai, aku ditelepon oleh salah satu temanku untuk segera ke area laki-laki karena prosesi akan segera dilakukan. Ustaz masjid tersebut mengumumkan kepada jamaah yang ada di situ, akan ada orang yang mau mengucap syahadat.

Aku memilih duduk di pinggir. Sementara di depan sudah penuh jamaah masjid yang menonton sembari mengeluarkan *smartphone* mereka untuk merekam kejadian ini. Aku pun begitu. Kapan lagi aku bisa menyaksikan sesuatu yang biasanya hanya aku lihat di YouTube? Terlebih, orang yang akan bersyahadat adalah Paulus.

Sang ustaz menanyakan biodata Paulus seperti nama, negara asal, dan profesi. Setelah itu acara utama pun dimulai. Ustaz menuntun Paulus melafazkan dua kalimat syahadat.

---

*Asyhadu an-laa ilaaha illallaah Wa asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah.*

Di momen itu aku tersadar, Allah memang Maha-segalanya. Aku terbawa suasana. Menatap Paulus dan ustaz berdiri di depanku dengan hape di tangan kanan yang mengambil detik demi detik momen indah ini. Tanpa sadar air mata sudah mengalir ke pipiku yang langsung cepat-cepat aku seka karena aku benci menangis di depan orang lain. Lamunanku tiba-tiba dipecahkan oleh takbir yang dikumandangkan para jamaah. Suatu kegembiraan bagiku melihat orang yang kusayang memeluk agama yang dirahmati Allah Swt..

Di tengah-tengah kumandang takbir yang diucapkan para jamaah yang hadir, aku hanya bisa menatap Paulus yang sedang berdiri di depan sana. Dia masih memegang *mic*. Beberapa detik yang lalu terucap dari bibirnya kalimat syahadat. Kalimat yang rasanya mustahil diucapkan olehnya. Raut mukanya menyiratkan rasa nggak percaya, tapi ada senyum lebar yang terukir di bibirnya.



**Setelah** Paulus memeluk Islam, seperti ada beban berat yang hilang seketika dari pundakku. Rasa bersalah dan gundah yang selama ini selalu ada di pikiranku tiba-tiba hilang.

Melihat ke depan itu seperti nggak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Lempeng, lurus, terang. Sulit untuk menjelaskan perasaan *plong* itu. Sensasinya seperti habis *bungee jumping*. Lega....

Perasaan inilah yang mengawang-ngawang di kepalamu selama beberapa saat. Tanpa aku tahu realitas apa yang akan aku jalani. Apa yang sebenarnya akan aku hadapi.





The background is a complex composition of overlapping geometric shapes in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-right section with horizontal stripes, and a bottom-left section with a pattern of small triangles. A central white square frame is superimposed on the design, containing the text.

**RAGU BIŞA  
ISTIQA MAH**



*Sudah tahu yang benar, Tapi masih melakukan yang salah,  
memang bikin hati gundah.*

**K**ata orang, dengan menjadi muslim bukan berarti perjuangan telah selesai. Itu malah baru permulaan. Ingat nggak, saat aku bilang, aku lega banget setelah Paulus pindah ke Islam? Ternyata perasaan itu nggak bertahan lama. Kehidupan setelah Paulus menjadi muslim malah lebih banyak tantangannya. Sebagian besar dikarenakan Paulus yang adalah orang Indonesia, di mana pindah keyakinan itu sesuatu yang wow banget. Padahal memilih keyakinan apa pun yang diinginkan, kan, hak semua orang. Tapi, mau bagaimana lagi, di Indonesia, semua ini nggak sesepele itu.

Di lingkungan kami semakin lama semakin banyak yang tahu tentang ini. Sepertinya di Jerman, tembok pun bisa berbisik. Ada yang bertanya langsung, tapi lebih banyak yang berbicara di belakang. Banyak yang senang, banyak juga yang mencibir. Lebih banyak lagi yang menganggap akulah yang memaksa Paulus untuk pindah. Tiap hari ada aja desas-desus nggak mengenakan yang sampai ke telingaku, dan nggak sedikit yang berasal dari orang-orang yang dulu teman mainku.

Aku pribadi cukup terbebani dengan omongan negatif orang-orang. Di saat-saat seperti ini sebenarnya



---

kami butuh *support*, tapi yang didapat malah ucapan yang bikin hati ciut. Ada kalanya aku pengen mengadu ke Paulus, tapi pada saat yang bersamaan aku merasa seperti nggak tahu diri. Dia yang notabene pemeran utamanya, nggak selemah aku. Tekanan yang dia hadapi jauh lebih besar, tapi nggak pernah sekalipun terucap keluhan dari mulutnya.

Barulah aku tahu, setelah syahadat bukan berarti kita nggak diuji lagi. Justru makin diuji. Tapi buatku kali ini beda, kali ini kami berdua berjalan ke depan tanpa rasa takut. Karena kami tahu pasti langkah kami akan ditemani Allah. Apa pun yang akan kami hadapi, pasti yang terbaik supaya hati kami berdua lebih kuat lagi.



**Waktu** berlalu, aku dipertemukan kembali dengan teman diskusiku. Biasa, bertanya kabar setelah Paulus berislam dan apa rencana ke depan. Lalu, dia bertanya kapan aku mau mengislamkan diriku.

“Errrrgh, maksudnya apaan?” tanyaku.

“Iya, lo kapan mau pakai kerudung?” Dia memperjelas.

Kapan, ya? Aku nggak pernah mempertanyakan diriku perihal ini. Aku pun nggak punya jawabannya. Menarik, karena seandainya saja dia bertanya hal ini dua tahun sebelumnya, pasti akan dengan mudah aku tangkal dengan seribu alasan yang kupunya.

“Gue belum siap.”

“Ntar, lah. Hidup gue masih panjang.”

“Kalo pakai kerudung susah cari kerjanya.”

“Pake kerudung kan pilihan.”

Sekarang segala kalimat itu semacam omong kosong buatku. Malah kali ini aku yang bertanya ke diriku sendiri, “Lo kenapa sampe sekarang belum kerudungan? Apa yang menunda lo?”

Nggak ada. Sekarang aku merasa alasan takut susah cari kerja, takut didiskriminasi, takut ini, dan takut itu sudah nggak bisa lagi dijadikan *excuses*. Semua itu sekarang terlalu nggak masuk akal buatku. Aku nggak perlu takut nggak diterima perusahaan A karena kerudungku, karena pasti akan dibukakan pintu rezeki lainnya. Toh, rezeki datangnya dari Allah.

---

Begitu juga dengan rasa takut digangguin orang rasis di jalanan. Jerman adalah negara yang sudah familier dengan Islam. Orang Turki dan Arab banyak yang tinggal di sini. Banyak juga teman-teman Indonesia yang bahkan hijabnya syar'i, sampai sekarang mereka aman-aman aja. Belum siap? Memang apa yang harus kupersiapkan untuk menutup aurat? Hidup masih panjang? Siapa tahu besok ajal menjemputku. Kerudung adalah pilihan? Kerudung adalah kewajiban.

Keinginanku untuk berhijab semakin besar. Wajar saja, sudah tahu yang benar tapi masih melakukan yang salah, memang bikin hati gundah. Ada satu keraguan dalam hatiku, aku ragu aku bisa istiqomah. Konsistensi dalam berhijab memang menjadi masalah buatku, karena ketika SMA dulu aku pernah memutuskan untuk menutup aurat. Tapi niatnya kurang tulus, sehingga nggak berlangsung lama. Alhasil ketika di Jerman, aku kembali berpakaian seperti biasa.

Aku cukup malu dengan diriku sendiri. Buatku kerudung itu bukan sekadar kain, tapi simbol agama. Hubungannya langsung ke Tuhan. Entah apa yang kupikirkan pada saat itu sampai aku bisa terlihat seperti meng-

anggap remeh. Berlama-lama menyesali perbuatan nggak akan mengubah apa-apa, pikirku. Aku pun memutuskan untuk pakai kerudung. Dan semoga kali ini untuk selamanya.





The background is a complex geometric composition of overlapping triangles and polygons in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-left section with a grid of larger dots, and a bottom-right section with a wavy zigzag pattern. A central white square frame contains the text.

**DUNIA TEMPAT  
MENCARI PAHALA**



*Banyak yang bilang, dunia adalah tempat manusia berlomba-lomba. Perlombaan apa yang sedang kita ikuti?*

**W**earing hijab is the best decision I've ever made. Kalau ditanya gimana kesan-kesannya, ternyata pake kerudung nggak sesulit itu. Nggak gimana-gimana banget sampai seorang wanita menunda untuk memakainya nunggu tua dulu. Dengan mengenakan kerudung wanita masih bisa beraktivitas seperti biasa. Nggak terkecuali aku. Walaupun aku berada di Jerman yang muslimnya masih menjadi minoritas, aku nggak merasa kerudung ini menghambat.

Kalau dulu aku merasa sebelum menghibabkan kepala, harus menghibabkan hati terlebih dahulu, ngebenerin kelakuan terlebih dahulu, sekarang aku mengerti hijab adalah kewajiban. Mau kita udah benar atau belum, menutup aurat itu wajib hukumnya.

Secara nggak sadar, sekarang nggak ada lagi keinginan untuk pamer rambut, salah satu alasan kenapa aku dulu nggak berkerudung. Nggak ada lagi hasrat ingin begini dan begitu yang berhubungan dengan fisik. Yep, dulu aku pernah se-*shallow* itu.

Malah sekarang aku merasa lebih aman. Walau kerudung ini hanya selebar kain, kain ini berhasil bikin hati aku tenang. Ke mana pun aku pergi, aku merasa



---

seperti ada yang menjaga. Merasa selalu aman karena lebih dekat dengan Allah.

Ketika berada di tengah-tengah muslim pun, aku merasa memiliki identitas yang jelas. Nggak perlu buat pengumuman di depan orang banyak, mereka tahu kalau aku adalah seorang muslim.

Kalian tahu sendiri, walaupun di Berlin bisa dibilang muslimnya cukup banyak, atmosfer islaminya belum cukup terasa. Azan nggak berkumandang seperti di Indonesia. Nggak pernah terdengar suara orang mengaji dari masjid. Pas Idulfitri nggak ada pemandangan orang salat sampai meluber ke jalan. Sekalinya di-assalamualaikum-in sama muslim lain di jalan, rasanya kayak diguyur air dingin di siang bolong. Segar banget. Aku bisa sesenang itu saat ada orang lain tahu kalau aku adalah saudara seimannya. Dan hal itu nggak aku alami saat belum berkerudung. Sewaktu belum berkerudung, aku merasa belum memiliki identitas sebagai muslim.

Banyak yang nanya ke aku, apa nggak takut berhijab di Jerman. Percaya atau nggak, nggak ada sedikit pun perasaan takut. Seandainya ada hal-hal nggak mengenakan terjadi, aku melihat itu sebagai jihad, sebagai perjuangan.

Seandainya aku didiskriminasi karena kerudung dan aku bisa melewati itu, itu adalah caraku mempertahankan prinsip agama dan memperjuangkan kepercayaan. Dan apa pun nanti cobaan yang akan kuhadapi, pasti bisa jadi pembelajaran karena menurutku semua yang ada di dunia ini memang patut buat dijadikan bahan belajar.

Mungkin sudah secara natural kali, ya, pribadi kita pelan-pelan akan berubah ketika kita memutuskan untuk mengubah cara hidup. Secara perlahan lisan dan perilaku jadi terjaga. Emosi dan pikiran-pikiran buruk bisa ditahan. Yang tadinya gampang marah, langsung ingat kalau marah sangatlah kontradiktif dengan kerudung yang ada di kepalaku sekarang ini. Karena secara nggak langsung aku sedang membawa dan merepresentasikan agamaku.

Walaupun Islam dan aku adalah dua hal yang berbeda, aku nggak bisa menyalahkan orang lain yang ketika melihatku secara nggak langsung juga melihat agama yang aku anut.

Begitu juga dengan lingkungan. Semakin lama aku semakin didekatkan dengan orang-orang yang bisa membuatku semakin dekat dengan Islam. Pelan-pelan makin

---

kelihatan mana yang mendukung dan mana yang malah akan menarikku untuk berhenti melangkah maju.

Ternyata efek berkerudung seindah itu. Aku cukup menyesal kenapa baru sekarang memutuskan untuk memakainya.



**Kemantapan** imanku setelah menutup aurat lama-lama terasa makin kuat. Seiring waktu berjalan makin berkobar semangatku untuk menjadi muslimah yang lebih baik lagi. Aku jadi merasa sangat dekat dengan Tuhan, yang dulu kuanggap sangat jauh.

Entah bagaimana semua ini bisa terjadi, semua yang dulu kupikir nggak masuk akal, sekarang tiba-tiba jelas. Sekarang, aku mengerti kenapa orang-orang yang dekat dengan Tuhan adalah orang yang paling beruntung, orang yang paling tenang hidupnya.

Hatiku yang dulu penuh rasa iri, ingin menang, ingin lebih dari orang-orang, dan gampang mengeluh jika ada yang tidak berjalan sesuai rencana, sekarang cuma bisa merasakan nikmat ketika hidup diberi cobaan.

Dunia yang dulu kulihat hanya bikin pusing dan sebatas tempat manusia bersusah-susah, kini aku melihatnya sebagai tempatku mencari pahala. Aku yang dulu penuh ambisi, yang selama hidupnya cuma memberi makan ego semata, bisa berubah 180 derajat sampai jadi tahu nikmatnya ikhlas hidup di dunia. Aku yang dulu hanya bergantung pada diri sendiri, sekarang menjadikan Tuhan sebagai penolong. Aku yang dulu menganggap Islam dan orang-orang yang beriman kepada agamanya kolot, sekarang jadi paham kenapa aku harus menjadi beriman juga. Sering kali aku berpikir, cara Allah memberi hidayah kepada hambanya memang nggak bisa disangka-sangka.

Banyak yang bilang, hidup adalah tempat manusia berlomba-lomba. Namun, itu semua tergantung lomba apa yang ingin diikuti. Ada yang berlomba-lomba mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya, karena menurut mereka kesejahteraan berbanding lurus dengan harta yang dimiliki. Ada yang cepat-cepatan meraih ini dan itu karena mereka merasa hidup hanyalah sementara.

Pandangan orang terhadap hidup pun sebenarnya berbeda-beda. Ada yang lebih memilih hidup yang biasa-biasa aja, yang mendekati apa yang orang bilang “hidup

---

ideal”. Ideal dalam artian mengikuti *pattern* yang sudah jelas runutannya: sekolah, kuliah, sarjana, bekerja, menikah, lalu punya anak. Ada juga yang selama hidupnya selalu dalam pencarian. Mencari tujuan dan makna hidup lebih tepatnya.

Memiliki hidup yang dirasa agak nggak biasa, aku jadi merasa seperti harus mengkaji ulang tujuan hidupku ini. Aku datang dari keluarga yang mungkin agak lari dari batas yang masih bisa disebut sebagai “keluarga normal” versi pandangan *society* di Indonesia. Demi menghidupi istri dan kedua anaknya, di tahun 2001 ayahku harus rela pindah negara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Desember 2016 lalu, adalah kali pertama dalam 10 tahun aku bertatap langsung dengannya. Sepuluh tahun adalah waktu yang lebih dari cukup untuk melihat perbedaan drastis dari ayahku ini. Tahun 2006, ketika kami sekeluarga menjenguk Ayah, mukanya masih segar. Belum banyak rambut putih di kepalanya. Sekarang sudah terlihat jelas raut kelelahan di wajahnya.

Ketika kami jalan-jalan berdua menyusuri kota New York, sesekali dia mengeluhkan pinggangnya yang sakit

kalau diajak jalan lama-lama. Aku pikir, rasa sakitnya jauh lebih sering muncul dan lebih dahsyat dari apa yang dia keluhkan. Namun, keinginan untuk menghabiskan waktu bersama anaknya lebih besar dan kesempatan ini terlalu berharga untuk dilewatkan hanya karena sakit pinggang.

Ibuku juga berjuang sama beratnya. Mengurus dua anak perempuan, sendirian, di Jakarta, itu tidak mudah. Apalagi aku dan adikku bukan tipe anak yang sekadar sekolah. Kegiatan kami banyak. Dalam sehari, nggak jarang ada dua tempat kursus yang harus kami datangi.

Memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya bukan inisiatif kami berdua. Ibuku, yang sewaktu kecil ikut les musik, menari, dan olahraga, harus secara sembunyi-sembunyi dari nenekku yang kurang suportif terhadap hal yang begini. Ketimbang belajar, anak-anaknya lebih sering disuruh bersih-bersih rumah. Nenekku memang tipikal orangtua zaman dulu.

Memiliki pengalaman nggak enak, ibuku nggak mau aku nggak punya *skill* non-akademik. Karena menurutnya, keseimbangan otak itu sangat penting dan berguna di masa depan.

---

Sebagai ibu yang bertanggung jawab, dia selalu siap sedia mengantarku 24 jam. Jam tidurnya cuma sedikit karena hari kami dimulai sangat pagi dan berakhir ketika matahari sudah berganti menjadi bulan. Sering kali aku merasa nggak enak melihat ibuku ketiduran di mobil sembari menunggu jam kursusku selesai.

Walau keluarga kami bukan tipe keluarga *unyu-unyu*, dari orangtua aku belajar satu hal tentang cinta. Cinta itu bukan sebatas kata-kata manis, bukan sebatas tangan yang membelai kepala, bukan sebatas tangan yang memeluk. Cinta itu adalah perbuatan dan pengorbanan. Entah sebesar apa cinta Ayah dan Ibu terhadapku dan adikku, sampai mereka rela bersusah-susah menjalani hidupnya. Demi kehidupan anak-anaknya yang lebih baik, mereka rela menahan rasa rindu bertahun-tahun untuk bisa berkumpul lagi.

Semakin tua, aku semakin salut dengan orangtuaku. Aku bahkan nggak tahu apakah kelak bisa sehebat dan sekuat mereka.

Dari mereka juga aku belajar tentang hidup. Kehidupan nyata itu sangat berbeda dengan sinetron, dengan film,

ataupun dongeng. Hidup akan dipenuhi dengan kepelikan, keanehan, dan yang pasti dipenuhi dengan permasalahan. Banyak dari kita sering kali malu untuk mengakui jika kehidupan yang kita punya jauh berbeda dari gambaran ideal orang-orang. Dulu aku pun malu dengan kenyataan kalau keluargaku mencar-mencar. Aku suka malu kalau orang-orang sudah mulai penasaran dan bertanya kenapa ayahku tinggal di Amerika, sementara istri dan anaknya ada di Indonesia. Sekarang, aku malah bangga karena ternyata kedua orangtuaku adalah orang-orang hebat yang bisa berjuang sebegitunya untuk keluarga.

Ternyata dari yang kupelajari, begitulah hidup yang sesungguhnya. Penuh suka duka. Semua itu yang bisa membuat manusia jadi lebih bijaksana. Namun di balik itu semua, perlahan-lahan muncullah apa yang kusebut sebagai tujuan hidupku.

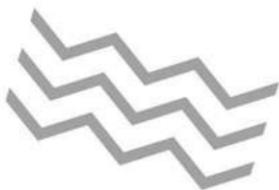
Dari kecil aku nggak pernah punya cita-cita. Aku nggak pernah memiliki mimpi-mimpi besar seperti yang orang-orang punya. Kalau sekarang ditanya pun, aku nggak bisa memberikan detail apa yang ingin aku kerjakan kelak. Menanggapi hal tersebut nggak lantas membuatku merasa suram.

---

*In fact*, aku nggak tertarik dengan membuat *goals* duniawi ini-itu untuk dicapai. Hidupku terlalu berharga jika hanya untuk memenuhi ambisi pribadi. Yang aku ingin lakukan hanyalah membantu orang lain, terutama kedua orangtuaku. Sudah cukup waktu dan energi yang mereka korbankan buatku. Sudah cukup lama ayah dan ibuku harus hidup berjauhan. Kupikir sekarang adalah saatnya untuk mengambil alih tanggung jawab dan membalas kebaikan mereka. Entah karier apa yang akan kumiliki nanti, semoga itu bisa memberikan akhir untuk pengorbanan kedua orangtua.

Usia mereka udah nggak muda lagi. Sekarang saatnya mereka bersenang-senang. Sekarang saatnya mereka beribadah dengan tenang tanpa harus memikirkan tagihan ini dan itu yang harus dibayar.











The background is a complex composition of overlapping geometric shapes in various shades of gray. It features several distinct patterns: a top-left section with a grid of small dots, a top-right section with a wavy zigzag pattern, a middle-right section with diagonal stripes, a bottom-right section with horizontal stripes, and a bottom-left section with a pattern of small triangles. A central white square frame contains the text.

**PULANG KE JAKARTA**



*Jakarta selalu punya caranya sendiri  
untuk membuatku tetap jatuh cinta.*

**K**etika menulis ini, sudah terhitung 61 hari aku di Jakarta. Kota yang selalu kurindukan selama merantau di Jerman.

Walaupun tinggal jauh dari Jakarta, aku nggak terlalu sering pulang. Sudah 7 tahun tinggal di Berlin, baru 4 kali aku mudik. Alasannya satu, kantongku nggak kuat untuk diajak bolak-balik setahun sekali. Dengan uang seharga tiket pesawat, aku udah bisa hidup selama sebulan lebih. Lagi pula sekarang zaman udah canggih. Kalau *homesick* menyerang, tinggal *video call*. Namun, cara ampuh menangani kangen kampung halaman versi aku, sih, nonton film *Hari Untuk Amanda*. Karena latarnya adalah jalanan Jakarta yang bikin langsung kangen sama kotanya.

*Anyway*, ada yang menarik dengan kepulanganku kali ini. Jakarta yang baru ditinggal dua tahun berubahnya sudah luar biasa. Nggak terhitung berapa gedung baru yang aku lihat di pinggir jalan. Nggak terhitung juga ada berapa tren yang terlewat olehku. Sesampainya di kota ini, aku langsung merasa katro.

Juga dengan orang-orangnya. Orang Jakarta yang dari dulu memang sudah lebih modern daripada kota



---

lainnya di Indonesia, sekarang makin metropolitan lagi hidupnya. Semua orang sudah pegang *smartphone*. Tua maupun muda. Di pinggir jalan maupun di mal, semua orang menunduk berkutat dengan ponselnya.

Orang Jakarta sekarang juga lebih bergaya, lebih kece kalau kata anak sekarang. Sekadar pergi makan di luar, tapi dari ujung rambut sampai ujung kaki semuanya *on point*. Nggak jarang, sih, aku merasa *under dressed*. Apalagi kalau udah harus mendatangi *event-event*.

Kedai kopi dan kafe-kafe kekinian bertebaran, dipenuhi oleh orang-orang yang sedang *meeting* atau sekadar sibuk dengan laptopnya. Restoran-restoran lucu dengan konsep dan makanan modern makin menjamur. Harganya pun cukup tinggi kalau dibandingkan dengan standar harga beberapa tahun lalu. Walaupun begitu, aku tetap setia pada HokBen, Bakmi GM, dan Sate Padang Ajo Ramon.

Semuanya terasa kontras betul dengan memori yang aku miliki dengan kota ini beberapa tahun silam. Jakarta dan isinya jauh lebih simpel, lebih tenang. Cepat sekali Jakarta berubah. Walaupun begitu, carut-marutnya tetap sama.

Berbicara mengenai wajah baru Jakarta, ada kekosongan yang aku rasakan sampai sekarang. Jakarta yang biasanya bisa mengisi kerinduanku akan rumah, sekarang nggak lagi mampu melakukannya.

Jakarta yang biasanya mengisi kerinduan itu dengan atmosfernya, dengan gedung-gedung dan jalannya, dengan orang-orang di dalamnya, dengan makanan-makanannya, sekarang karena perubahan yang pelan tapi pasti, membuat memori di kepala dengan apa yang dipandang mata nggak lagi sama.

Jakarta yang dulu masih bisa aku rasakan kehangatannya, sekarang pelan-pelan seperti sahabat lama yang sudah bertahun-tahun nggak saling sapa. Kikuk, ingin menegur, tapi lebih ingin membuang muka.

Berada di tengah-tengah hiruk-pikuk kota, nggak jarang aku merindukan kehidupan di Berlin. Berlin juga ibu kota, tapi aku punya tempat untuk mengasingkan diri di sana. Aku punya tempat di mana aku hanya dikelilingi oleh pikiran-pikiran sendiri.

Aku punya tempat di mana aku adalah satu-satunya teman ngobrol dan tempat mencurahkan segala keluhan. *On top of that*, Berlin bisa memberikan kesunyian

---

yang sangat aku idam-idamkan. *I miss having conversation with my own self.*

*“How is Gita now? Haven’t heard from her for a while. I hope she’s doing well socializing. She’s not really good at talking. But I think she can get through it.”*

*“Ehm, halo, Git. Yes, I’m doing well. I’m doing surprisingly well here.”*



**Eh**, iya. Ngomong-ngomong pernah nggak kita menanyakan hal ini ke diri sendiri?

*“When was the last time you did something for the first time?”*

Selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa Kimia, mendedikasikan waktu dan tenaga baca buku-buku kuliah supertebal dan berjam-jam berkutat di laboratorium itu ternyata menyisakan hanya sedikit waktu buatku untuk melakukan hal lain.

Itulah kenapa di akhir-akhir semester studi S1, aku bela-belain untuk ikut segala macam kegiatan anak muda dan pertukaran pelajar Erasmus. Karena aku ternyata

sejengah itu harus melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun. Baru di situ aku sadar, ternyata selain karena kuliahku yang amat *demanding*, kejenuhan dan tekanan yang aku hadapi juga disebabkan oleh rutinitas. Rutinitas itu ternyata nggak selamanya sehat walaupun dari luar terlihatnya nyaman. Intinya, ternyata aku adalah seseorang yang butuh ketemu orang baru dan melakukan hal baru.

Nah, selama di Indonesia ini banyak hal baru yang aku lakukan, yang belum pernah aku kerjakan sebelumnya. *And that what excites me the most*, yaitu menantang diri sendiri melakukan hal yang aku nggak bisa atau lebih tepatnya yang aku kira nggak bisa.

Untuk kali pertama aku menulis buku, yang aku sebetulnya nggak tahu caranya. Iya, sih, aku punya blog. Tapi, blog itu aku artikan sebagai *diary* pribadi, yang cara menulisnya suka-suka, nggak ada aturan harus bagaimana alurnya, pengerjaannya, dan segala tetek-bengeknya. Dan selama proses menulis, aku melakukannya dalam keadaan yang sebenarnya sangat tidak memungkinkan untuk menulis.

Waktu yang paling enak buatku menulis adalah ketika sedang sepi atau bahkan sendirian, cuma ditemani oleh laptop. Saat itu, inspirasi menulis pasti datang. Namun,

---

aku harus menyelesaikan buku pertama ini di sela-sela ingar-bingar kegiatan di Jakarta. Di saat kepalaku sebenarnya udah cenat-cenut karena kurang tidur, di saat aku sebenarnya nggak ada *mood* buat nulis.

Namun, aku pernah membaca satu twit teman yang udah menelurkan banyak buku dari dia masih SMA, yang masih aku ingat sampai sekarang. Katanya, penulis yang merdeka adalah penulis yang bisa menulis kapan pun, di mana pun, dan bagaimana pun situasi saat itu. Mau ada “inspirasi” atau nggak, mau lagi *mood* atau nggak, harus bisa menulis.

Dan aku selalu berusaha mencoba menjadi penulis yang merdeka, Teman-teman. Eh, memangnya aku penulis, ya?

Selain itu, untuk kali pertama aku diundang jadi narasumber di stasiun TV, bahkan jadi *host* untuk salah satu liputan mereka. Padahal, aku nggak tahu caranya ngomong di depan kamera dan bagaimana proses syuting.

Untuk kali pertama juga aku menjadi pembicara di acara seminar. Aku, si *introvert* yang suka merasa ribet sendiri kalau disuruh ngomong. Aku, si *introvert* yang paling nggak bisa ngomong di depan orang banyak.

Yang paling menarik dari semuanya adalah, untuk kali pertama aku harus ketemu orang setiap hari, *literally* setiap hari. Aku yang ngebalas WhatsApp aja susah, yang mengangkat telepon aja suka serem, harus berurusan dengan manusia yang berbeda-beda setiap hari.

Yep, di momen mudikku kali ini, ada banyak sekali hal baru yang aku lakukan. Banyak sekali kesempatan yang aku dapatkan untuk menantang diri sendiri dari perkara kecil hingga besar. Namun, kalau nggak begitu, kapan lagi aku akan terbiasa? Mau sampai kapan aku harus memanjakan diri dan selalu berada di ruang diam yang aku ciptakan?

Iya, Berlin, kota yang sekarang aku sebut sebagai “rumah” yang nyamannya luar biasa. Beda banget sama Jakarta yang nggak memberikan *solitude* yang aku inginkan. Namun, kota inilah yang selalu memberikan tantangan yang ternyata aku butuhkan.

Jakarta selalu punya caranya sendiri untuk membuatku tetap jatuh cinta.











**NASIHAT  
UNTUK GITA**



*Kekecewaan dan kesedihan  
adalah buah dari kesombongan dan keegoisan.*

Aku selalu beranggapan hidup itu penuh dengan liku-liku. Ya, nggak? Kamu membaca dari bab 1 sampai di sini, masih beranggapan kalau hidup bakalan lempeng-lempeng aja? *I don't think so.*

Mencoba melihat dari kaca mata Gita saat masih remaja, Gita yang dulu nggak akan pernah menyangka kalau dia bakalan seperti sekarang ini. Memang, Gita yang sekarang belum mencicipi kesuksesan. Kalau yang dimaksud dengan kesuksesan adalah punya rumah, punya mobil, dan makan di restoran shabu-shabu tiap akhir pekan, sudah tentu masih jauh dari itu. Makan aja masih mikir-mikir kalau harganya di atas 30 ribu.

Namun, apakah pernah aku membayangkan seorang Gita yang dulunya pemaarah, memegang prinsip “Pokoknya gue harus dapetin yang gue mau, kalo nggak gue bakal ngamuk”, gengsi dan egonya lebih tinggi dari Burj Al Arab, sekarang bisa senyaman ini mengarungi hidup? Bisa se-*selow* ini kalau kenyataan nggak sesuai sama yang diharapkan? Bisa setenang ini mengarungi kemelut dunia yang penuh dengan berbagai macam cerita tanpa GPS?

*I've come a long way and I am very proud of myself.*

---

Aku sangat bangga karena sudah bisa (walaupun sesekali masih gagal) mengalahkan setan di dalam diri, yang selalu ngebisikin telinga untuk menyerah, untuk keras kepala, untuk kebanyakan berekspektasi supaya di depan nanti aku kecewa.

Rasanya kayak lagi ikutan *event* lari 10K, terus pikiran malah meminta berhenti karena dia bilang capek, ngos-ngosan, butuh istirahat. Padahal, walaupun capek, dengan keyakinan pasti sampai di garis finis.

Aku juga sangat bangga dengan diri sendiri karena bisa melarikan diri dari definisi sukses yang aku miliki dahulu. Aku sangat bangga karena aku bisa mendefinisikan sendiri apa itu kesuksesan dan kebahagiaan versi pribadi. Dan aku sudah membuktikan, kesuksesan bisa didapat, kebahagiaan bisa selalu dirasa, kalau kita tahu caranya bersyukur.

Sekarang, setelah semua ini *clicked*, aku selalu bilang kepada diri sendiri untuk menikmati prosesnya dan menikmati apa pun yang hidup ini berikan. Aku pun selalu bilang kepada diri sendiri untuk selalu percaya dengan apa pun yang Allah Swt. kasih. Karena hal tersebut semata-mata hanyalah untuk kebaikanku sendiri.

Aku juga selalu bilang kepada diri sendiri untuk berdamai dengan diri sendiri. Karena kita diberi jasad, diberi ruh, untuk diajak berteman. Bukan untuk dimusuhi. Bukan untuk dibego-begoin ketika sedang terpuruk. Bukan untuk dijelek-jelekin ketika kita melihat ada orang yang jauh lebih cakep dari kita.

Diri kita ini ada untuk disayang, untuk dirawat, untuk dijaga, diberi ilmu, ditinggikan derajatnya. Bukan untuk dipecut dan disiksa oleh diri kita sendiri.

Tujuh tahun hidup di Jerman, aku mengantongi banyak pelajaran hidup. Salah satunya untuk melihat segala hal dari berbagai sisi dan untuk menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati. Selama ini kekecewaan dan kesedihan yang aku rasakan adalah buah dari kesombongan dan keegoisan diri yang merasa bahwa hidup ini hanya tentang aku, aku, dan aku.

Apa lantas aku akan terus hidup *happy go lucky* kayak begini? Belum tentu. Seperti iman, udah pasti *mode* macam ini akan naik-turun juga.

Namun, aku berharap sekeras apa pun cobaan yang akan dihadapi nanti, sekeruh apa pun lingkungan di masa

---

depan, aku tetap bisa berada di ruang tenang yang sudah aku bangun dengan susah payah ini.

Karena jujur aja, itu adalah ketakutan terbesarku. Aku takut akan kalah lagi dengan diri sendiri. Lebih tepatnya, takut diri ini akan kalah dengan kekarut-marutan dan segala macam tuntutan yang selalu ada di kehidupan yang fana ini.

Entah itu tuntutan finansial, asmara, keluarga, maupun akademik. Dan aku harus selalu sadar bahwa dunia ini sebenarnya bukanlah tuntutan. Karena sesungguhnya nggak ada yang menuntut kita harus punya *particular life* atau *particular things* yang harus dicapai. Cuma keadaan. Dan aku nggak mau kalah sama keadaan.

Balik lagi, aku harus selalu sadar, pada dasarnya hidup yang aku miliki ini bukan diisi dengan mengejar ini dan itu, tapi untuk menghadapi dan menikmati keseruan yang dikasih sama Allah.

“Nah, kalo lo udah mulai *nganeh* lagi, marah lagi, dan hatinya berat lagi, lo harus baca buku ini dari awal sampai habis. Biar lo keinget lagi gimana perjuangan

lo. Biar keinget lagi gimana susahnya untuk jadi orang waras.” Nasihatku untuk sendiri.

Dan buat kamu yang udah mau baca buku ini, kisah ini memang nggak berisikan cerita orang sukses. Cerita orang yang berhasil berjuang dan sekarang rumahnya kayak istana dan punya aset sampai triliyunan. Buku ini hanya kumpulan cerita seorang cewek yang berhasil mengalahkan *devil* yang sudah terlalu lama hidup di dalam kepalanya, yang selama ini selalu marah akan hidup karena dianggapnya seperti musuh, tapi sekarang sudah bisa menjadikan hidup sebagai taman bermainnya.

Aku nggak sabar untuk menghadapi hari esok, minggu depan, bulan depan, maupun 20 tahun lagi, jika masih diberi umur.

*Whatever that may come, you and I just need to do well, be nice to ourselves, to people around us. Because we are given only once chance. We only live once.*

*The key to live a happy life is to always be grateful and don't forget the magic word: ikhlas, ikhlas, ikhlas.*







**TULISAN-TULISAN  
GITA DI BLOG**

---

# LIFE IS NOT A RACE

**L**o tahu gue sekarang lagi di mana? Gue sekarang lagi di Pausenraum a.k.a ruang istirahat laboratorium kimia anorganik kampus gue. Kenapa gue bukannya ke lab, tapi malah nulis blog? Soalnya eksperimen gue mesti dipanasin sampe pukul 6 sore dan nggak bisa gue tinggal pulang. Dan dengan bodohnya gue nggak bawa *headset*, jadi nggak bisa nonton YouTube. *The only thing I can do right now is writing blog.*

*So here I am.*

Sekitar seminggu yang lalu, gue ke Sate Siomay atau disingkat SASO. SASO ini adalah acaranya anak IWKZ

yang bertujuan untuk ngumpulin dana buat bikin masjid sendiri, karena *basically* tempat yang sekarang berfungsi sebagai masjid, nggak cukup besar buat kegiatan-kegiatan keagamaan. Nggak di Indonesia, nggak di Jerman, bikin masjid itu lagi-lagi sulit. Lagi-lagi mesti minta sumbangan sama orang, lagi-lagi lama terealisasinya. Dulu gue pernah dengar cerita Paul tentang orang-orang tajir di GBI Jakarta yang bisa *provide* finansial sampai harga mikrofon *worship leader*-nya aja berpuluh-puluh juta. *Wie schön*.

Sebenarnya bukan itu yang pengen gue omongin. Yang menarik adalah, gue ketemu anak S3 domisili Dortmund yang lagi main ke Berlin. Umurnya kalau nggak salah 27 tahun, dan kita ngobrol-ngobrol sedikit. Lalu sampailah dia pada pertanyaan,

“Umur lo emang berapa, Git?”

“Gue 24 tahun,” jawab gue.

“Sekarang lagi S2?” tanyanya lagi.

“Nggak, gue masih S1,” respons gue sembari *quickly jump ahead to their point and processing my adequate level of response. That’s typical INTJ by the way.*

---

Anyways, sampe mana kita tadi? Ah, iya. *I was like, “This question again. The same explanation again. I am bored.”* Gue pun memilih respons yang singkat, nggak panjang-panjang. Buat apa juga panjang-panjang. *Then I said, “Kuliahnya susah.”*



**Beberapa** minggu belakangan ini, gue banyak melihat foto teman SMA yang menikah. Kebetulan sekarang memang lagi saatnya anak yang kelahiran 90, 91, 92, dan 93 buat naik pelaminan. Dan, teman-teman gue rata-rata anak 91. Terus teman gue yang di sini juga ada beberapa yang—entah bercanda atau serius—nyuruh-nyuruh gue buat nikah. *Not once, but to the point that it annoyed me so much.*

*This whole thing got me thinking,* apakah poin dari kita hidup adalah untuk cepat-cepatan melakukan sesuatu? Kenapa juga kita mesti cepat-cepatan melakukan sesuatu? Cepat-cepatan *achieve* sesuatu? Dan, kenapa kita harus megikuti *pattern* yang udah ada, yang udah dilakukan sama orang-orang sebelum kita? *I am 24 now.* Apakah gue seharusnya sudah lulus kuliah? Apakah

seharusnya sekarang gue udah jadi orang kantoran? Apakah sekarang seharusnya gue udah sibuk mengurus vendor buat nikahan? Terus salah, kalau gue belum melakukan semua hal tersebut? Salah kalau gue masih berurusan dengan perkuliahan S1 gue? Salah kalau gue belum jadi orang kantoran, walaupun gaji gue lebih besar dari orang kantoran di Jakarta? Ngomong-ngomong, siapa sih, yang awalnya mengharuskan seorang individu begini dan begitu? Siapa sih yang awalnya membuat sistem ini?

*I was that kind of person, who planned everything from A to Z. Who said, “Umur 21 tahun gue udah lulus kuliah, terus gue bisa dapet kerja. Abis itu gue nikah and so on”. After learning that what you want isn’t necessarily what you’ll get in a hard way, I now know that life isn’t a race with everybody else. Life is a place to learn and eventually you will gain something, achieve something. But the whole point of living is to learn.*

Seseorang pernah nanya ke gue, jika gue bisa memutarbalikkan waktu, apakah gue mau memilih jalan yang lain—*which is* nggak ke Jerman dan hidup gue pun akan berjalan “tepat waktu”? *My answer was a no and still a no and will always be a no.* Karena gue tahu betapa

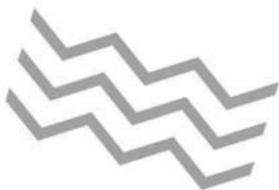
---

banyak pelajaran yang gue dapat di sini, yang bikin gue bisa kayak sekarang. Dan karena gue tahu gimana nggak bangetnya mental gue, kalau gue memilih untuk *stay* di Indonesia. *Let's say me living in Germany has changed my perspective. It has changed the way I look at things and the way I think of things.*

Terus gue nggak pengen nikah cepat? *Of course* gue mau. Tapi—*realistically speaking*—gue nggak bisa. Kadang manusia suka lupa; *everybody has their own problems, conditions and what not.* Dan gue 100% sadar betul kendala apa yang gue miliki sekarang, apa yang menahan gue dari *moving forward* ke *life goals* lainnya, seberapa berat kendala itu, dan bagaimana cara gue menyelesaikannya. *So, I know that getting married isn't on top of my priority.*

*Well,* gue emang nggak tahu gimana takdir gue. Gue nggak tahu kapan Allah bilang gue siap. Kalau ternyata *out of the blue* gue nikah sekarang, ya bagus. Jodoh udah datang, masak gue tolak? *But still, to everybody out there, please stop telling me to get married.*





---

# BEING MUSLIM IN A NON MUSLIM COUNTRY

Selain tentang bagaimana cara kuliah di Jerman, pertanyaan lain yang sering gue dapatkan adalah bagaimana hidup sebagai muslim di negara yang sekuler ini. *As simple as it sounds* menjadi muslim di Jerman itu biasa-biasa aja. Mungkin dengan banyaknya berita di media mengenai bagaimana muslim sebagai minoritas diperlakukan, wajar aja kalau banyak juga dari kalian yang beranggapan semua non-muslim di luar negeri itu rasis dan diskriminatif. Nyatanya perlakuan tidak enak itu hanyalah segelintir. Kebanyakan “bule” ternyata baik, biasa aja kalau lihat orang pakai kerudung, dan biasa aja kalau lihat orang salat ataupun puasa.

Kehidupan berislam di sini jelas beda dengan di Indonesia, yang sangat gampang buat beribadah. Azan selalu berkumandang di berbagai sudut kota, mau makan pun nggak usah mikir. Begitu juga ketika Idulfitri dan Idul Adha, udah pasti bisa ikutan salat id karena hari itu hari libur nasional. Bedanya, di sini masjid nggak sebanyak di Indonesia, tapi bukan berarti nggak ada. Kalaupun lagi nggak nemu masjid, salat di suatu sudut taman atau halaman gedung juga bisa. Suasana Ramadan juga bisa dibilang nggak ada sama sekali. Ketika lebaran pun sering kali jadwalnya bentrok dengan kegiatan lain, kuliah misalnya. Di Jerman puasanya lebih lama yaitu 18 jam dan *it's safe to say* kalau muslimnya puasa “sendirian”. Tapi, untuk mencari makanan halal, nggak terlalu sulit. Toko daging halal cukup gampang ditemui, restoran Timur Tengah atau Turki yang menyediakan makanan halal juga cukup banyak.

*Let's go back to how Germans treat minorities.* Menurut pengalaman gue 6 tahun menjadi minoritas, gue nggak pernah mendapatkan perlakuan spesial, pun perlakuan yang tidak mengenakan. Orang Jerman sangat menghargai perempuan muslim yang memakai kerudung.

---

*How? They let us wear it and treat hijab as a normal piece of cloth.* Mereka juga nggak protes dengan makin banyaknya restoran atau toko halal berseliweran. Bahkan, banyak dari mereka ikutan makan dan belanja di sana. *Again, they treat this halal places as normal thing.* Memang ada segelintir kelompok yang sesekali demo *against* Islam ataupun yang punya opini negatif tentang agama ini. Tapi, cuma sebagian kecil. Kita juga nggak bisa dong memaksa orang untuk menerima atau pun berpikir positif tentang Islam. Semua orang berhak memiliki pendapat masing-masing. Melihat bagaimana orang Jerman biasa-biasa aja dengan Islam dan muslim, *are you now surprised?*

Sekarang kita singgung sedikit bagaimana hidup minoritas di sini. Di kampus gue nggak ada musala. Kalau mau salat, gue biasanya salat di bawah tangga, di *basement* kampus atau salat di rumah. Teman-teman Indonesia yang lain juga gitu. Kalau mereka lagi di perpustakaan dan mesti salat, mereka tinggal cari tempat sepi dan gelar sajadah di situ.

Terus gimana kalau mau cari makanan? Kalau mau patuh dengan hanya makan makanan halal, di sini banyak kok menu makanan vegan. *No animal product used. It's*

*safe for us Muslim to consume.* Beberapa ada yang mengikuti mazhab baca *bismillah* sebelum makan karena di luar negeri agak sulit untuk cari makanan halal. *Toh* Islam banyak mazhabnya, nggak kaku. Untuk urusan salah atau benar yang absolut hanya Allah yang tahu. *The choice is yours.* Untuk urusan cari kerja, banyak yang katanya terbentur dengan kerudung. Tapi banyak juga yang dapat pekerjaan di tempat lain yang nggak memperlakukan hijab. *Toh* rezeki bukan si bosnya yang ngatur, tapi Allah.

Jujur, dengan beberapa kesulitan yang nyata ini, gue biasa-biasa aja. *I don't feel offended nor do I feel living like an outsider.* Banyak orang yang nanya ke gue seakan-akan orang Jerman mendiskriminasi muslim dengan tidak memudahkan muslim untuk ibadah, makan, dsb. *Well, I guess it's the consequence we have to take.* Menjadi minoritas emang pasti ada risikonya. Tapi gue tidak melihat itu sebagai alasan gue untuk *playing victim* seakan-akan kehidupan gue sebagai muslim dipersulit. Begitu juga dengan teman-teman muslim lainnya di sini. Mereka biasa-biasa aja juga.

*“Tapi kan liat deh... masak dikasih tempat salat di kampus aja nggak. Masa salatnya di bawah tangga?”*

---

Emang kenapa salat di bawah tangga? Salat, kan, bisa di mana aja. Terus semisal nggak disediakan waktu salat di tengah-tengah mata kuliah, ya lo harus cari-cari waktu untuk salat. *What do you expect? You're in Germany not in Indonesia or Saudi Arabia. I'm asking real question here, emangnya orang Jerman harus banget ya selalu menyediakan semua fasilitas untuk muslim? Mereka udah melakukan apa yang harus mereka lakukan, yaitu membiarkan kita mau ngapain aja yang berurusan dengan agama asalkan nggak mengganggu orang lain. They freaking let us do our thing. They never tried to kill us like the ones in Myanmar trying to get rid of Rohingya. Is it necessary for us, minorities, to demand more than that? Kayaknya malah minoritasnya yang harus menerima dan menghargai apa yang udah ada. Because you know, that's how it works.*

Gue rasa yang menjadi titik permasalahan di sini adalah *attitude* kita. *If you want everybody to treat you like special snowflakes just because you're a minority, I think there's something wrong with you. Nobody gets any special treatment or privilege because of their race or religion. Everybody is equal as you might already know.*

Jadi jika lo tidak mendapatkan kemudahan tertentu, ketika lo beragama di negara yang tidak beragama, bukan mereka yang tidak menghargai lo, tapi lo yang terlalu manja. *Because in fact we're the one who have to respect the "Spiel" that has been existing in our neighborhood (I feel the need to say it twice in case some of you here still don't get it).*

Kita sebagai muslim, yang semestinya pintar-pintar cari sudut buat salat. Kita sebagai muslim, yang harus cari-cari tempat buat belanja daging halal. Kita sebagai muslim, yang harus bikin komunitas muslim atau bahkan masjid sendiri. Bukan menuntut itu semua sama si mayoritas. Pun ketika lo sekali-dua kali mendapatkan perlakuan tidak enak atau menjadi korban diskriminasi, *don't dwell on it too long and move on. World is a harsh place to live.* Gue tidak membenarkan aksi rasis apa pun dan tidak pula meng-*embrace* segala bentuk kekerasan terhadap suatu ras atau agama, *but let's just be real. It still happens* karena sayangnya masih ada orang-orang super-nasty dan merasa dirinya paling super di dunia ini.

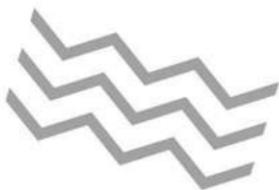
*Now you know how it feels like living as a moslem in Germany: we don't get special privilege nor are we treated*

---

*like crap by Germans. We got enough respect from them and that's all we need.*

*And one thing, any of us should stop playing the victim. Because remember, NOT ONLY the majorities who have to respect us. We, minorities, MUST do the same.*





---

# GENERASI TUTORIAL

***Disclaimer:*** Before accusing me of generalizing you might want to read this part before moving on. ***Selbsverständlich nggak semua orang Indonesia begini.*** Banyak anak muda yang proaktif, yang cerdas, yang jauh dari apa yang gue tulis di bawah ini. Tulisan ini murni dari ***pengalaman gue, opini gue, dan hasil observasi gue terhadap orang-orang yang gue temukan di internet.*** Kalau sedikit banyak ada perbedaan pendapat atau cara pandang terhadap masalah ini ya wajar aja. Pengalaman lo dengan gue di dunia maya udah jelas beda, orang-orang yang lo dan gue temuin juga pasti beda. Kolam kita beda, sudah pasti opini yang terbentuk akan berbeda pula. Last time I checked everybody has

*the right to express their thoughts and is entitled to their opinion. I'm entitled to mine and this blog is where I mostly turn my thoughts into words. I never asked anyone to agree with everything I said here because that's not the purpose of me writing in the first place. I'm open to any feedback, discussion, or your thoughts as long as it's healthy, constructive and doesn't feel lowkey offensive. So if you happen to have different opinion on this, there's no need to be overly salty. **It's possible to read something we don't agree with on the internet and simply move on with our lives.***

*Einen wunderbaren Tag wünsche ich euch.*

-----  
-----

*“Kak, gimana sih caranya biar bisa kritis kayak Kak Gita?”*

*“Kak, gimana caranya Kak Gita bisa banyak tahu?”*

*“Kak, biasanya Kak Gita baca berita di mana?”*

*“Kak, gimana sih cara Kak Gita baca berita gitu? Liat di mana? Kak Gita kan sibuk kuliah.”*

---

Pertanyaan di atas adalah beberapa dari pertanyaan lucu yang sering gue dapatkan dari orang-orang di internet. *Not just funny, but until now these questions remain unanswered since I am still not able to respond to any of them.*

Sejak beberapa tahun belakangan ini, kayaknya pengguna internet di Indonesia makin meningkat. Mungkin karena makin lama harga *smartphone* dan harga kuota internet makin terjangkau, aksesnya pun jadi makin mudah.

Nggak cuma di Indonesia doang kayaknya. Di belahan dunia lain orang-orang juga makin melek internet. Tua, muda, tinggal di kota, di desa, semua udah familier dengan internet.

Konklusi yang gue dapat? Kemajuan teknologi nggak lantas membuat masyarakat Indonesia mengubah tabiatnya. Nggak nyambung. *Okay, let me explain it to you.* Mungkin buat beberapa orang internet semacam *savior* kali, ya. Dari yang biasanya cuma punya TV atau buku sebagai sumber informasi, sekarang tinggal buka laptop/pc/hape, lalu cari informasi yang kita mau.

Dulu orang-orang rantau macam gue, mungkin sebelum ke luar negeri harus diajarin dulu cara masak sama nyokapnya. Sekarang tinggal cari resep dan ikutin langkah-langkahnya. Dulu mahasiswa harus banget pinjam buku di perpustakaan. Sekarang dengan bantuan Wikipedia kita bisa mendapatkan gelar sarjana. Lo pernah dengar nama “Julius Yego”? *He’s an athlete from Kenya, javelin thrower, a great one to be exact.* Dia berpartisipasi di Olimpiade Rio. Gimana cara dia belajar jadi atlet javelin? Lewat YouTube.

Mengetahui begitu banyak hal yang bisa kita pelajari di internet, pertanyaan-pertanyaan di atas jadi terlihat invalid. *But you see my point?* Kemajuan teknologi nggak lantas membuat masyarakat Indonesia mengubah tabiatnya.

Kalo lo tanya ke gue kenapa orang Indonesia walaupun udah berkali-kali upacara 17 agustusan sampai sekarang tetap nggak maju-maju? Jawabannya adalah karena orang Indonesia itu pemalas dan nggak ada inisiatif. Semuanya harus dikasih tahu, harus dicekokin, harus disuapin. Mungkin untuk negara maju dengan adanya

---

internet segala urusan mereka bisa sangat terbantu, tapi nyatanya nggak buat negara kita. Terlebih anak mudanya, ya. Karena sekarang banyak konten-konten tutorial bermunculan, dari tutorial *makeup* sampa tutorial ngangetin makanan di *microwave*. Mereka pikir semua aspek di dalam hidup juga harus ada tutorialnya.

*What does it lead to?* Daripada buka *browser*, mengetik apa pun pertanyaan mereka di *search engine*, lalu pilih-pilih sendiri artikel yang mau dibaca, mereka lebih senang nanya orang random di media sosial—di-suapin langsung jawaban atas pertanyaan mereka.

*Oh, I know what I'm talking about.* Pernah ditanya orang gimana cara menghilangkan rasa malas? Pernah ditanya orang 1 euro berapa rupiah? Pernah ditanya orang harga tiket pesawat dari Jakarta ke Berlin? Gue sering. Internet adalah jendela dunia. *Sorry, but it doesn't apply to my country.* Internet membuat masyarakat Indonesia makin lumpuh, makin nggak ada rasa ingin tahu (tapi anehnya rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain malah makin tinggi. Di situlah kata “kepo” muncul), makin nggak bisa menjadi diri yang *indepdent*, dan makin jauh

dari ekspektasi. *Internet nggak membuat orang Indonesia jadi pintar. Thanks to the internet*, barusan gue jadi tahu **kapan sebenarnya internet masuk ke Indonesia.**

*Despite* keberadaan internet yang ternyata sudah dari awal tahun 1990-an, banyak dari kita yang masih nggak tahu kalau dunia maya itu (bisa jadi) lebih luas dari dunia nyata. Banyak dari kita yang masih nggak sadar kalau internet bukan sekadar media sosial. Internet bukan cuma berisi tentang info orang yang lagi lo kepoin. Internet bukan cuma diisi sama *online shop*. Tapi mengingat tabiat jelek orang Indonesia yang gue sebut di atas, gue pun nggak heran dengan kenyataan yang ada. *Se-triggered*-nya gue dengan pertanyaan 1 euro berapa rupiah, nyatanya bagian kecil dari otak gue tahu kalau semua ini harus dimaklumi.

Beberapa waktu yang lalu (terima kasih kepada kehidupan politik Indonesia yang nggak berkontribusi positif terhadap kecerdasan bangsa dan kepada orang-orangnya yang juga belum mampu untuk dikasih politik “cerdas”) kita jadi sering banget mendengar kata “*hoax*”. Nyatanya masih banyak orang Indonesia yang nggak bisa membedakan mana berita benar dan berita bohong.

---

Nyatanya masih banyak orang Indonesia yang termakan berita *hoax* dan akhirnya ribut-ribut sama *strangers* di internet. Lagi, *se-denial* gue dengan kenyataan kalau orang Indonesia gampang banget dibikin berantem sama berita provokatif, otak gue tahu kalau semua ini harus dimaklumi.

Jangankan memilah berita, nyari berita aja orang Indonesia malas. Akibatnya banyak orang-orang yang memanfaatkan ketidakpedulian netizen Indonesia dengan cara bikin “portal berita” nggak jelas dan nyebarin beritanya di Facebook atau di media sosial lainnya. Efektif? Banget. Buktinya berita-berita tersebut selalu viral dan *comment section*-nya selalu seru dengan orang berantem.

Yang lebih menyedihkan lagi, netizen Indonesia nggak sadar kalau mereka lagi dibodohin, tapi malah merasa *fully informed* dan dengan agresifnya mencoba untuk “*enlighten*” orang-orang yang memiliki opini berseberangan dengan mereka, karena mereka merasa paling benar.



Kemarin gue dan beberapa teman membicarakan hal yang serupa, kebutaan masyarakat terhadap dunia maya dan ketidakmampuan mereka untuk *keep up* dengan kemajuan teknologi.

Obrolan dimulai dengan gue yang mengeluhkan pertanyaan “aneh” yang sering gue dapat di media sosial, dilanjutkan dengan banyak orang Indonesia yang masih nggak tahu fungsi *e-mail* (padahal kalau mau main medsos harus pakai *e-mail* ehm.).

Berlanjut ke fenomena *Pokemon Go* yang bikin abang-abang *counter* hape kebanjiran rezeki karena banyak orang yang minta mereka untuk mengunduh *game*-nya di hape. Berakhir dengan gimana netizen Indonesia menghadapi *fake news* yang sekarang beredar di mana-mana.

*A friend then came up with the idea of an app that can help users to sort out the news.* Jadi, berita di *app* tersebut adalah berita yang udah terkonfirmasi kebenarannya dan berita yang bersumber dari portal berita terpercaya.

“Coy, gue ngerti keinginan lo nyuguhin mereka dengan berita terpercaya. Tapi orang-orang itu nggak ada yang *download app* lo *in the first place.*”

---

Dikasih berita di depan muka aja yang dilihat cuma *headline*-nya. Boro-boro mau *download app* portal berita, boro-boro berinisiatif ngebandingin sama sumber berita yang lain, boro-boro berinisiatif cari sendiri berita benar. *It is sad but that, my friend, is the reality.*

Sekarang solusinya apa? Kalau lo bertanya ke gue apa solusinya, pertanyaannya sama membingungkannya dengan “*gimana cara Kak Gita bisa berpikir kayak gini?*”. Gue hanya bisa mengerutkan dahi dan bertanya dengan diri gue sendiri, “*Bukannya semua orang punya otak, ya? Bukannya fungsi otak buat mikir, ya?*”. *Lalu, apa solusinya? Bukannya udah ada di nature manusia untuk mencari solusinya sendiri, ya?*

Setiap kali gue berdiskusi tentang masalah ini ke Paul, kami berdua selalu bertanya-tanya dan pertanyaan kami masih belum mendapatkan jawabannya. “*Kenapa orang Indonesia nggak ada inisiatif bergerak sendiri seperti layaknya manusia normal dan nggak ada rasa ingin tahu ketika mereka memiliki lubang-lubang informasi di otak mereka yang harus diisi? Kenapa mereka nggak tergerak untuk mencari tahu ketika mereka sadar kalau ada banyak hal yang mereka nggak tahu?*”

*Instead, hence the title of my post, masyarakat Indonesia ternyata harus selalu dituntun dan disuguhkan. Generasi kita adalah generasi tutorial. Masyarakat Indonesia ternyata harus dikasih ikan, karena mereka nggak tahu caranya memancing. Wait, apa sebenarnya orang Indonesia nggak sadar kalau mereka sebenarnya banyak nggak tahu?*

Kemarin malam sembari beres-beres dapur, gue coba pikir-pikir lagi. Terus gue iseng nelepon Paul ngobrolin banyak hal, dari debat calon gubernur DKI sampai celotehan gue dan teman-teman di sore harinya. Bukan mau mencari jawaban atas pertanyaan gue di atas, tapi sekadar pengen mengeluarkan unek-unek di kepala. Entah gimana *thought process*-nya, tiba-tiba gue dilanda rasa sedih dan pesimis. Terlalu jauh sih gue loncat dari tema netizen Indonesia yang males cari berita ke permasalahan ini. *But I tend to overthink. That's why.* Sebenarnya pikiran ini udah terlalu sering tiba-tiba muncul di kepala. Harusnya gue nggak menjadikan sedih dan pesimis ini sebagai reaksi lagi. Buat gue, nggak masuk akal negara yang begitu besar, yang level kesejahteraan dan pendidikannya terlalu timpang, yang kehidupan

---

ekonominya masih terlalu terpusat di ibu kota, yang masih *struggling* sama urusan *public transportation*, harus mengadaptasi sistem yang ada sekarang.

Sebenarnya rakyat Indonesia belum siap buat memilih pemimpin buat mereka. Mereka belum siap buat jadi penonton permainan politik Indonesia. Gimana kita mau punya pemimpin yang beneran *capable* dan beneran pintar, kalau yang memilih aja gampang dibodohi sama berita palsu, gampang ditipu sama pencitraan klise, dan gampang diadu domba pakai isu SARA. Rakyat Indonesia, disebabkan oleh kemalasannya sendiri, ketidakpeduliannya sendiri, cuma akan dijadikan korban dari media-media yang nggak tahu lagi caranya netral, politisi-politisi culas yang gampang aja pura-pura jadi domba padahal serigala, dan pejabat lain yang bilanganya pengen ngebenerin Indonesia padahal cuma pengen tahta.

*Kita itu nggak sadar kalau kebodohan kita adalah bumerang yang berbalik.* Generasi muda yang tahu cara main media sosial dan bahkan bisa ngepoin orang kayak agen CIA, tapi nggak tahu caranya meng-*inform* diri mereka sendiri, itu fatal banget. Kita lho yang nanti harus *take over* negara ini. Kalau kita aja segitu butanya dengan

sekitar, cuma tahu apa yang lagi *nge-trend* doang, cuma tahu apa yang menghibur doang, cuma tahu cara pake Instagram doang, tahu cara nanya orang di Ask.Fm tapi nggak tahu caranya *googling*. Tahu caranya *posting* foto lagi makan di restoran kece ke Instagram tapi nggak tahu caranya baca berita—nggak tahu caranya nyari berita. Nonton YouTube cuma nonton vlog doang, cuma nonton *makeup* tutorial doang. Mau pakai jilbab aja harus lagi-lagi lihat tutorial, cara belajar mesti lihat tutorial, mencari motivasi kuliah aja harus minta cariin sama orang di Ask.Fm.

Indonesia mau dibawa ke mana?

---

# MENJADI SEORANG DIASPORA

**K**etika gue menulis postingan yang berjudul Generasi Tutorial, gue nggak pernah nyangka kalau tulisan itu bakal viral. Yang biasanya gue cuma dapat sekitar 20-an komentar, kali ini gue dapat sampai 200-an. Entah apa yang nge-*trigger* orang-orang buat ikutan komen. Tulisan gue yang lain juga biasanya nyablak dan nggak gue filter. Karena toh gue nulisnya di personal blog yang fungsinya sama seperti buku *diary, based on personal opinion*. Tapi buat yang satu ini, nggak sedikit orang yang kontra sama pendapat gue, *which is normal*. Yang nggak normal adalah orang-orang yang ngomong begini nih:

“*Emang lo udah berbuat apa buat Indonesia? Bisanya cuma komentar doang.*”

*“Alah, tinggal di luar negeri aja pake sok-sokan komentar. Pulang dulu sini, baru boleh ngomong!”*

Kenapa gue bilang ini nggak normal? Karena dari kalimat di atas kesannya yang boleh berkomentar tentang negaranya sendiri hanya yang tinggal di negara tersebut. Orang-orang yang tinggal di luar negeri nggak boleh ikutan berkoar-koar, walaupun kewarganegaraannya masih Indonesia. Gue jadi bingung, orang-orang ada sentimen apa sih, terhadap diaspora?

Banyak orang ngomong ke gue, selama masih tinggal jauh dari Indonesia, gue masih belum memberi kontribusi nyata. Sementara gue nggak terlalu mengerti sebenarnya yang dimaksud “kontribusi nyata” oleh mereka itu apa? Apa gue harus jadi presiden? Jadi menteri? Jadi pemimpin partai? Jadi politikus? Jadi aktivis HAM? Karena sebetulnya, yang mungkin nggak dimengerti oleh orang-orang yang tinggal di Indonesia, para diaspora di luar negeri nggak membawa namanya sendiri. Yang dia bawa adalah negara, dan bahkan agamanya. Dengan berlaku sebagai citizen yang baik di negara yang ditinggali sekarang, menurut gue sudah menjadi bentuk kontribusi.

---

Karena lagi, *toh* kami adalah representasi dari negara asal kami.

Karena keseringan mendengar kata “kontribusi nyata” lama-lama gue jadi merasa orang-orang yang sentimen dengan diaspora sebenarnya nggak ngerti apa yang mereka omongin. Mungkin di pikiran mereka tinggal di luar negeri itu selalu enak kali, ya. Nggak ada susahnyanya, hidup serba-nyaman, jalan-jalan pakai *coat* sambil minum coklat panas dengan terpaan udara dingin. *So, to clarify*, gue akan sedikit menceritakan gimana pengalaman gue tinggal di luar negeri supaya kalian ada bayangan.

Gue nyampe ke Jerman tahun 2010. Saat itu gue masih berumur 18 tahun. Masih remaja, masih labil, baru lahir kemarin. *I don't know about you guys*, tapi “dipaksa” untuk beradaptasi dengan lingkungan yang *completely different* di umur yang masih muda itu cukup *challenging*. Terutama ketika semuanya harus dihadapi sendiri tanpa orangtua.

Gue harus menyerap segala sistem yang ada di Jerman dan mengubah cara berpikir, bertindak, dan ber-ber-ber lainnya supaya bisa berintegrasi dengan baik. Mungkin

banyak orang berpikir kalau galau tinggal di luar negeri itu cuma sebatas galau karena jauh dari rumah. *But for me*, jauh dari rumah adalah hal terakhir untuk digalauin. Galau akademik adalah salah satu yang bikin semua ini begitu sulit. Kalau gagal ujian, kita bisa dikeluarkan dari universitas dan ujung-ujungnya balik ke Indonesia. Bayangin berapa banyak waktu, energi, dan materi yang udah keluar tapi ujung-ujungnya malah nggak dapat gelar. Dan kuliah pake bahasa Jerman, di universitas Jerman itu nggak gampang. Boro-boro mau dapet nilai bagus, lulus aja udah syukur.

Bukan itu aja. Nggak semua orang yang tinggal di luar negeri itu orang kaya, gue contohnya. Kalau gue kasih lihat berapa duit di rekening gue sekarang, mungkin lo semua pada kaget. Maka dari itu, mahasiswa di sini rata-rata harus kerja cari duit sendiri. Bukan buat liburan, bukan buat nambah uang jajan, tapi buat makan dan bayar uang sewa apartemen. Gue harus selalu muter otak gimana caranya gue bisa dapet duit. Entah itu kerja di pabrik, di kafe, atau kayak sekarang nih, gue menjadikan YouTube sebagai *source income*. *I can tell you* keadaan ekonomi gue nggak seberapa nelangsa. Ada banyak mahasiswa

---

yang lebih susah dari gue dan alhasil kuliahnya nggak lulus-lulus karena harus kerja terus. Belum lagi kalau ada masalah personal yang muncul seperti masalah keluarga, masalah sama teman, dan masalah-masalah lainnya. Dan yang paling penting adalah, harus menjalani proses pencarian jati diri dan *adulthood* tanpa bimbingan siapa-siapa, nggak ditemani keluarga dan orang-orang yang wajahnya familier, ternyata susahnyanya minta ampun.

*The bottom line is: ternyata hidup sendiri di negara asing itu nggak seindah foto-foto turis Indonesia di Instagram.* Dan ini semua bukan cuma terjadi sama gue. Semua *student* Indonesia yang gue kenal di Jerman mengalami hal yang sama.

Menghadapi realitas, kesulitan, dan keribetan tinggal di luar negeri, tapi masih menjadikan negara tercinta sebagai topik pembicaraan setiap kali ngumpul, menurut gue adalah sesuatu yang harus diapresiasi. Tandanya WNI di sini masih peduli sama kampungnya. Nggak lantas langsung, “*Bhay!!! Gue udah enak tinggal di Jerman. Gue ogah ngurusin Indo lagi*”. Bukan cuma sekadar berdiskusi, *in fact* kami selalu mencari cara gimana supaya bisa bantu sedikit-sedikit sesuai porsi yang kami bisa.

Dan yang harus dipahami, setiap orang punya hak dan preferensi masing-masing gimana cara dia berkontribusi untuk negaranya. Ada orang yang *prefer* mengaplikasikan ilmu yang dia dapat waktu kuliah di Jerman dulu untuk terjun langsung ke sektor-sektor yang masih harus dibenerin. Ada yang *prefer* jadi orang sukses di Jerman karena toh kayak yang gue bilang berkali-kali, dia adalah representasi negara asalnya. Ada juga orang-orang kayak gue, yang memanfaatkan media sosial buat menggerakkan anak muda Indonesia supaya bisa proaktif membangun negara. Nggak ada yang salah dengan semua itu. Toh semuanya positif, semuanya bermanfaat, dan semua itu buat Indonesia. Maka dari itu, menurut gue sangat *childish* kalau masih ada orang-orang yang seakan-akan membungkam mulut diaspora dengan embel-embel “belum memberi kontribusi nyata”.



**Sebenarnya** ada banyak hal yang orang-orang tersebut nggak paham. Wajar, seseorang harus ngerasain dulu gimana tinggal di luar negeri yang sebenarnya, baru bisa ngerasa *relate* (tapi kalau gue ngomong kayak gini

---

biasanya sih gue langsung dicap sombong. Ya sudahlah, *toh* gue hidup bukan buat menyenangkan semua orang).

Ada satu teman gue yang dulu S2 di Belanda, sekarang studinya udah kelar dan udah balik lagi ke Indonesia. Suatu hari gue *chatting* sama dia. Ternyata dia lagi galau. Dia kangen sama Belanda katanya. Wajarlah ya, gue ngebayangin kalau gue udah lama tinggal di Jerman terus gue balik ke Indonesia, pasti gue akan kangen Jerman. Kangen sama Kubideh dan Döner Kebab. Ternyata temen gue nggak cuma kangen negaranya, tapi juga sama kehidupannya. Ada rasa ketakutan dalam dirinya, karena setelah semua pengalaman, cerita, suka, dan duka yang benar-benar jadi pelajaran berharga buatnya, yang dialami hanya sekitar dua tahun tinggal di tanah Eropa, dia harus balik lagi ke lingkungan yang *itu*. Lingkungan yang pada kenyataannya kurang kondusif untuk bikin manusianya tumbuh jadi lebih baik.

Gue sangat paham dengan ketakutan teman gue ini, karena jujur gue juga merasakan hal yang sama. Sesulit-sulitnya tinggal di negeri orang, tempat inilah yang bikin gue jadi orang yang kayak sekarang. Di tempat inilah gue bisa belajar banyak hal yang berguna, bukan cuma

ngurusin drama politik dan agama yang suka *nganeh* ataupun gosip artis masa kini.

Sebelum gue diserang oleh orang yang sensitif, *let me tell you this*: gue tahu dan gue udah lihat sendiri, ada lingkungan-lingkungan sehat dan positif di Indonesia yang pastinya akan sangat suportif terhadap pertumbuhan kualitas sebagai individu. Tapi, mereka nggak *mainstream*. Pertanyaannya adalah, apakah nanti gue akan cukup kuat untuk nggak ikut arus utama? Apa nanti gue bisa tetap menjaga kualitas percakapan dan cara berpikir walaupun gue dikelilingi sama *society* yang mayoritas masih *superficial*? Gue nggak tahu, apakah gue akan tahan dikelilingi orang-orang yang lebih senang mengomentari alis orang lain ketimbang ngomong sesuatu yang bikin pintar. Gue juga nggak tahu, apa nanti gue bisa sabar sama orang-orang yang ngomongnya janji-pukul 1 tapi baru datang pukul 3. Dan gue juga nggak tahu, apakah gue bisa tetap di *zen-mode* ketika mobilitas gue super-terganggu dan gue nggak bisa melakukan semua yang udah di-*plan* untuk hari itu karena jalanan di Jakarta nggak bisa diprediksi?

Belum lagi gue harus menghadapi situasi yang sebenarnya bisa diselesaikan secara cepat dan efisien, tapi

---

sayangnya Indonesia masih menganut prinsip “*Kalo bisa dipersulit, kenapa harus dipermudah?*”. Terlebih karena sekarang gue udah memasuki umur 25, udah mulai kepikiran tentang keluarga. Gue emang belum nikah, tapi udah mulai berpikir di mana harus membesarkan anak gue supaya dia bisa tumbuh jadi orang yang kritis dan punya prinsip kuat.

Gue aktif di medsos. Gue suka mengobservasi apa aja yang lagi *in* di antara remaja dan gimana kelakuan anak muda sekarang. Dari yang gue lihat, anak-anak muda yang cemerlang masih jauh lebih sedikit ketimbang yang *begitu-begitu*. Sekarang aja pergaulan udah makin aneh, apalagi nanti di zamannya anak gue? “*Tapi kan itu tergantung orang tuanya, Git*”. Ya, memang. Gue pernah merasakan gimana jadi anak yang tumbuh besar di Indonesia dan gue pun melihat sendiri gimana anak-anak yang besar di Jerman. Gue melihat orangtua di Jerman seperti punya kontrol lebih besar terhadap anaknya. Pergaulannya, agamanya, akademisnya, semuanya lebih mudah untuk dijaga dan pengaruh buruk dari luar lebih bisa difilter. Gue nggak tahu kenapa, sih.

Selain itu, gue juga harus mempertimbangkan kenyataan kalau untuk menjadi *fully independent mother (or mother-to-be)* di Indonesia itu sulit. Ketika nyokap mengandung gue dulu, dia nggak perlu minta anterin siapa-siapa atau tergantung dengan orang lain hanya karena dia lagi berbadan dua. Belanja bisa dikerjakan sendiri, ke mana-mana bisa jalan sendiri karena *toh* transportasi di Berlin juga sangat mementingkan kenyamanan penggunanya. Juga untuk ibu-ibu yang punya anak bayi. Nggak perlu pakai mobil, tinggal bawa *stroller* mereka bisa jalan sama anaknya. Nggak perlu takut kenapa-kenapa atau pun cemas dengan polusi udara. Taman-taman buat berjemur juga banyak. Bersih pula. Makanan buat si anak juga bisa lebih terjaga karena di sini penjualnya masih punya rasa tanggung jawab. Kita nggak perlu takut sama produk-produk yang ditambahin bahan kimia.

Intinya adalah, kalau ada WNI yang nggak mau balik lagi ke Indonesia, gue rasa doi bukan udah lupa sama negaranya. Ada banyak pertimbangan yang dia punya, yang kita nggak tahu. Menurut gue, setiap orang berhak untuk memilih apa pun yang menurut mereka terbaik buat dirinya. *And who are we to judge?*

---

Yah, gue jadi ngelantur. Ya intinya gitu, lah. Nyinyirin diaspora yang mencoba untuk memberikan opini dan pemikiran terhadap negaranya itu nggak akan menyelesaikan masalah. Nggak bikin Indonesia jadi maju dan yang pasti, nggak bikin orang-orang di Indonesia lebih berhak untuk berkomentar. Berprasangka baik dan *support* apa pun yang udah dilakukan oleh setiap warga negaranya mungkin adalah *the best thing to do*. Karena kami, diaspora, nggak akan lupa kok sama negara. Mau di mana pun kami tinggal, hati kami tetap Indonesia.





---

# MENJADI SEORANG INTROVERT

**Y**es, *I am an introvert.* Untuk orang-orang yang tahu kalau gue seorang introver, mungkin mereka bingung melihat bagaimana gue mem-*portray* diri gue di media sosial. Terutama di video-video gue. Di mana gue terlihat tidak memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang. *Firstly, I can tell you that I'm not an ambivert.* Gue masih seorang introver seperti dulu, gue masih lebih nyaman tiga hari nggak keluar rumah, gue masih suka malas mengangkat telepon, gue masih suka menunda-nunda balas *chat* orang, dan masih tergolong dalam geng INTJ *female*.

Untuk yang nggak tahu apakah itu INTJ, INTJ adalah salah satu dari 16 *Myers-Brigg traits* yang ada

pada manusia. *Fyi*, cewek INTJ adalah yang paling *rare*. Di dunia ini cuma ada 1% dari kami. INTJ sendiri adalah salah satu *trait* yang paling jarang dan hanya terdapat 3% dari seluruh populasi di dunia. Isaac Newton was an INTJ. Begitu juga dengan Stephen Hawking, Mark Zuckerberg, dan Elon Musk.

Menjadi seorang INTJ yang bergelut di media sosial dan dunia maya secara umum adalah hal yang nggak mudah. *At least* buat gue. Tiap hari gue bertemu dengan berbagai macam kebodohan yang dilakukan orang di internet, *such as asking obvious question to being a plain idiot and left me completely speechless. Stupidity is one of my biggest pet peeves. Just stupidity in any form. I got cancer whenever I see people on the internet.*

Berita-berita *hoax* bisa jadi bahan berantem di Facebook, hal-hal nggak penting bisa jadi bahan omongan di Instagram, komen-komen nggak penting bisa aja dikomenin di YouTube. *The struggle becomes more real because keeping my mouth shut all the time is the only choice I have. But if you see some things from me that you don't quite understand or you think I'm too mean, too*

---

*blunt, too arrogant, too this, or too that. It's because of my personality trait.*

Ketika gue menutup diri untuk berteman dengan orang Indonesia aja (karena dulu gue berpikir berteman dengan orang beda kultur itu *exhaustion*. Gue yang nggak minum dan nggak *party*, harus ikutan bergaul ala mereka), *I've never seen myself fit in any circle*. Lingkaran pertemanan terbaik yang pernah gue temui ya cuma teman-teman dekat gue sejak SMA. Terbaik dalam hal bebas drama, bebas tipikal pertemanan wanita yang hahaha-hihi dan nongkrong cantik, dan bebas hal-hal *pretentious* dan *superficial*. Di situ gue merasa bisa menjadi *the realest version of myself. I'm not afraid to sound mean, cold, not interested, or not care*. Karena mereka tahu gue memang nggak pandai mengekspresikan perasaan, gue nggak bisa yang *bubbly* peluk-pelukan dan *miss you-miss you-an* sama teman, dan nggak suka melakukan percakapan yang nggak bisa bikin gue jadi pinter a.k.a cuma gosipin orang.

Sampailah gue di momen harus pindah negara. Pindah negara berarti lingkungan baru, orang-orang baru, cara bersosialisasi yang baru. *I did find some inspiring people, whom I like to have conversation with*. Karena setiap

ngobrol sama mereka gue belajar hal baru, obrolannya positif dan berfaedah, dan yang pasti membantu gue untuk tumbuh. Tapi banyak juga lingkaran atau orang-orang yang gue temukan, yang terlalu mengada-ngada. Semua hal yang dilakukan dan obrolannya mengada-ngada, cuma ketawa-ketawa, nggak ada maknanya, kosong, dan bikin bosan. Di situlah gue merasa muak dengan manusia dan memutuskan untuk masuk lagi ke kandang.

Sesekali gue keluar rumah untuk ketemuan sama orang yang kiranya *worth* waktu gue. Itu pun gue lakukan karena otak gue butuh ngobrol dan diskusi empat mata. Pada saat itu, banyak yang menyebut gue manusia goa, karena jarang keluar rumah dan jarang kelihatan. *Because at that time people I met so far didn't impress me.*

Lalu, gue tiba-tiba terpikir untuk mencari lingkaran lain selain teman-teman Indonesia untuk menghilangkan kebosanan ini mungkin gue harus lebih terbuka dengan orang baru. *This time I tried to open up to people with different cultures. I did really well tho. I went to some events and places alone* dan di sana gue kenalan sama orang-orang. Dan perkiraan gue nggak salah. Beda kultur = beda mentalitas = beda latar cerita. Beda = sesuatu

---

yang baru = bosannya hilang. Yeay... sekarang gue bersemangat lagi untuk bersosialisasi.

Akhirnya gue pun makin sering pergi sendirian dan kenalan sama orang lain. Bahkan, gue sampai ikut pertukaran pelajar segala demi buat ketemu orang baru. Makin gue *encounter social situation*, makin gue sadar kalau ternyata *introversion* ini bisa gue situasikan. Sekarang gue jadi bisa untuk nge-switch kapan harus introver dan kapan harus *outgoing*. Gue juga jadi mengerti kalau gue nggak semata-mata malu atau susah berteman, tapi ternyata gue malas kalau bertemannya cuma begitu doang. Buktinya ketika gue ketemu orang-orang yang bisa gue ajak ngobrol panjang dan berat dari A sampai Z, gue merasakan kepuasan dan kegembiraan yang mendalam karena akhirnya gue nggak usah lagi memakai topeng pura-pura *goofy*, pura-pura *warm*, pura-pura sering ketawa, pura-pura jadi tipikal cewek rempong. *Apparently I can be myself when I'm with the right people and I'm willing to socialize with them.* Gue selalu dapat *insight* baru ketika bertukar pikiran dengan mereka, karena latar belakang kultur kami yang berbeda. Gue bisa mencoba untuk *relate* ke mereka karena mereka punya

fokus berbeda dengan gue. Intinya adalah gue bisa banyak belajar tentang manusia.

*Anyways*, ketika lo melihat gue nyaman ngobrol dan bergaul dengan orang lain, itu berarti gue sedang bersama orang-orang yang tepat :)



# Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: [bit.ly/gagasmediaebook](http://bit.ly/gagasmediaebook)

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut,

**1. Distributor TransMedia**

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

**2. Redaksi GagasMedia**

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

**gagasmedia** 

### *Apa tujuan hidupmu?*

Kalau itu ditanyakan kepadaku saat remaja, aku pasti nggak bisa menjawabnya. Jangankan tujuan hidup, cara belajar yang benar saja aku nggak tahu. Setiap hari aku ke sekolah lebih suka bertemu teman-teman dan bermain kartu. Aku nggak tahu apa yang menjadi *passion*-ku. Aku sekadar menjalani apa yang ibu pilihkan untukku—termasuk melanjutkan kuliah di Jerman.

Tentu bukan keputusan mudah untuk hidup mandiri di negara baru. Selama 7 tahun tinggal di Jerman, banyak kendala aku alami; bahasa Jerman yang belum fasih membuat proses perkuliahan menjadi berat, hingga uang yang pas-pasan membuatku harus mengatur waktu antara kuliah dan kerja sambilan.

Semua proses yang sulit itu telah mengubahku; jadi mengenal diri sendiri, mengenal agamaku, dan memahami untuk apa aku ada di dunia. Buatku, kini hidup tak lagi sama, bukan hanya tentang aku, aku, dan aku. Tapi juga, tentang orangtua, orang lain, dan yang paling penting mensyukuri semua hal yang sudah Tuhan berikan.

*The purpose to live a happy life is to always be grateful  
and don't forget the magic word: ikhlas, ikhlas, ikhlas.*



Gita Savitri Devi atau dikenal juga sebagai Gitasav adalah seorang lulusan Kimia Murni di Freie Universität Berlin. Sejak 2010 Gita menetap di Jerman untuk menempuh pendidikan S1 dan masih betah tinggal di negara tersebut.

Selain menghabiskan waktu di lab, Gita juga menulis blog dan membuat video blog (vlog) yang diunggah ke YouTube. Bersama partnerinya, Paul, Gita membuat duo bernama Paul & Gita. Mereka sudah merilis satu single berjudul "Seandainya".

**gagasmedia**  
Tersedia e-book ▶

[www.gagasmedia.net](http://www.gagasmedia.net)

ISBN 978-979-780-903-4



Kumpulan Cerita